

**DAMPAK MENULIS PUISI TERHADAP PERUBAHAN
KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SISWA SEKOLAH KITA MENULIS
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**AGUS MAULIANI
NIM. 180201157**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

**DAMPAK MENULIS PUISI TERHADAP PERUBAHAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
SEKOLAH KITA MENULIS BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 28 November 2022
4 Jumadil Awal 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. M. Chalis, M.Ag
NIP. 197201082001121001

Sekretaris,

Dessy Herianty, S.P
NIP. 197712202010032001

Penguji I,

Dr. Saiful, M.Ag
NIP. 197209062006041001

Penguji II,

Syafrudin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197306162014111003



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Prof. Saifur Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Mauliani
NIM : 180201157
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
JudulSkripsi : Dampak Menulis Puisi terhadap Perubahan Karakter
dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada
Siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 28 November 2022

Yang menyatakan,




Agus Mauliani

ABSTRAK

Nama : Agus Mauliani
NIM : 180201157
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Menulis Puisi terhadap Perubahan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh
Tebal Skripsi : 96 halaman
Pembimbing I : Dr. M. Chalis, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Saiful, M.Ag
Kata Kunci : Menulis Puisi, Karakter, Perspektif Pendidikan Agama Islam

Puisi merupakan sebuah simbol seni ekspresif dan kognitif yang mengandung saratnya makna dan nilai-nilai. Menulis puisi merupakan kegiatan produksi dalam apresiasi sastra yang merepresentasikan kehidupan sosial dipaparkan melalui perenungan pengalaman ke dalam bentuk kata-kata yang estetik. Demikian pula kehidupan saat ini kian bergelut dengan modernisasi dan digitalisasi yang membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positif menjadi akibat yang sangat dibanggakan, namun dampak negatif yang terjadi adalah kendurnya moralitas dan budi perkerti. Maka sejalan dengan itu, puisi yang notabnya penyampai pesan-pesan moral menjadi sangat menarik apabila disandingkan dampaknya terhadap perubahan karakter seseorang yang tentunya terkandung pula nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalamnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh serta karakter islami apa saja yang terbentuk pada diri siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter ialah sangat positif terjadi pada meningkatnya motivasi siswa dalam belajar, meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengaktualisasikan segala potensi, serta lebih mengedepankan rasa egliter. Kemudian karakter islami yang terbentuk ialah tumbuhnya sikap kemandirian, sikap empati, dan sikap disiplin dalam beribadah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran serta proses yang cukup panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis hantarkan keharibaan baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang sangat pesat dalam segala sektor kehidupan manusia, terutama dalam sektor ilmu pengetahuan.

Dengan rahmat dan izin Allah SWT diiringi dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul “Dampak Menulis Puisi terhadap Perubahan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh” sebagai salah satu tuntutan untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat luar biasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang amat sangat dalam kepada :

1. Kedua orang tua tercinta ibunda Dalyati dan ayahnda Hamdani, kakak, abang, dan adik-adik atas segala kasih sayang, doa dan dukungan terbaik mereka sehingga Allah SWT berikan kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini hingga meraih gelar sarjana.
2. Bapak Dr. M. Chalis, M. Ag, selaku dosen pembimbing I sekaligus penasehat akademik dan bapak Dr. Saiful, M,Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, ilmu, pemikiran, dan motivasi-motivasi yang membangun dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya.

4. Bapak Marzuki S,Pd. I., M.Si, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta seluruh jajarannya.
5. Kepada staf pengajar/dosen program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal penulis memasuki dunia kampus hingga saat ini.
6. Seluruh teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu terimakasih atas dukungan dan semangat yang luar biasa karena telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan serta diterima dengan senang hati demi perubahan di masa yang akan datang. Semoga penulisan sederhana ini kelak akan menjadi amal jariyah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan Islam, berguna bagi nusa dan bangsa serta kepada generasi muda yang harkat dan martabat.

Banda Aceh, 16 November 2022

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y Agus Mauliani

NIM. 180201157

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Menulis.....	16
1. Pengertian Menulis.....	16
2. Tujuan dan Manfaat Menulis	17
B. Puisi.....	20
1. Pengertian Puisi.....	20
2. Unsur-unsur Puisi.....	22
C. Karakter.....	28
1. Pengertian Karakter.....	28
D. Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	33
E. Perspektif Islam tentang Puisi.....	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Sumber Data.....	49
C. Populasi dan Sampel	50
D. Instrument Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisi Data	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Kita Menulis.....	57
B. Implementasi Menulis Puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh	63
C. Dampak Menulis Puisi terhadap Perubahan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Kita Menulis	68
D. Karakter Islami yang Terbentuk pada Siswa dalam Menulis Puisi di Sekolah Kita Menulis.....	71
E. Faktor Keberhasilan dan Penghambat Menulis Puisi terhadap Pembentukan Karakter di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN	83
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
--------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	96
-----------------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

1.1 Keadaan Struktural Organisasi Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh	54
1.2 Keadaan Guru/Mentor Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, sastra dan masyarakat dengan segala permasalahan kehidupannya merupakan sebuah ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra tampil sebagai respons dari adanya berbagai permasalahan kehidupan yang berada di tengah-tengah masyarakat atau dengan kata lain bahwa sastra merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang diabadikan dalam coretan kata-kata. Sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat.

Maka tidak heran bila dikatakan bahwa sastra merupakan produk budaya dan karenanya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, tema-tema yang dipaparkannya berisikan tentang kehidupan masyarakat itu sendiri. Kejadian yang terekam di dalam batin seseorang (yang sering menjadi bahan sastra) mencerminkan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan dan mungkin mendorong sikap sosial tertentu atau bahkan memicu peristiwa sosial tertentu.¹

Sebuah karya sastra sebagai potret kehidupan datangnya dari hasil pengalaman batin pengarang dalam bentuk peristiwa yang menarik, sehingga muncul pikiran dan imajinasi untuk kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan sebagai representasi kehidupan masyarakat yang dapat diapresiasi, dipahami, dan

¹ Emzir Dan Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 99.

digunakan oleh masyarakat.² Perwujudan seni sastra ini berdiri secara otonom seperti novel, teater, cerita pendek, hingga puisi.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Berbicara tentang puisi tidak lain membicarakan sebuah simbol seni frasa yang ekspresif dan kognitif. Puisi senantiasa berkaitan dengan makna dan nilai-nilai. Puisi merupakan sebuah representasi dari kehidupan sosial yang dipaparkan melalui perenungan dan riset keadaan sehingga karya yang tercipta benar-benar citraan dari perkembangan zaman yang terjadi di lingkungan masyarakat. Walaupun seluruh karya puisi bersifat imajinatif, karya puisi mengandung pesan-pesan yang tersimpan. Di dalam karya puisi sering sekali kita temui berbagai kondisi yang menggambarkan tentang kehidupan sosial masyarakat seperti agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Namun di tengah-tengah masyarakat khususnya di Aceh, berdasarkan observasi yang peneliti lihat, pandangan atau apresiasi masyarakat terhadap menulis puisi masih tergolong rendah. Kalangan masyarakat rentan umur 18-30 tahun menilai bahwa berliterasi puisi dianggap sebagai produktivitas diri yang alay tidak sesuai dengan standarisasi kerenitas anak muda pada saat ini. Padahal berliterasi puisi secara tidak langsung juga dapat kita katakan sebagai upaya untuk melestarikan budaya. Artinya, menulis puisi menjadi sebuah aktifitas mendokumentasikan tragedi-tragedi kebudayaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Tragedi budaya di suatu masyarakat tersebut pada waktu-waktu tertentu yang tidak tercatat dalam buku-buku sejarah dapat diabadikan dalam

² Andri Wicaksono dkk., *Tentang Sastra Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 1.

bentuk puisi. Apabila tragedi budaya tersebut telah terdokumentasikan dalam sebuah karya puisi, pasti moment-moment tersebut tidak akan pernah hilang atau lekang oleh waktu. Selain itu, budaya suatu masyarakat di sebuah daerah dapat menjadi sumber inspirasi yang terus digali oleh para penyair untuk dijadikan tema/gagasan dalam menulis puisi. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa apresiasi puisi memanglah sangat perlu kita tunjukkan guna melestarikan dan membangun seni budaya.

Oleh karenanya, meskipun dikenal sebagai karya fiksi, karangan puisi tidak serta merta murni lahir dari sebuah khayalan ataupun imajinasi belaka, namun ia tercipta melalui realitas pengalaman di lingkungan pengarangnya. Sebagaimana dikemukakan Andri Wicaksono bahwa puisi itu pada hakikatnya ialah salah satu karya sastra dengan nilai estetika tinggi yang berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang diubah dalam bentuk yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang khas.³

Menulis puisi merupakan kegiatan produksi dalam apresiasi karya sastra. Komunikasi tidak langsung yang menitikkan pada ekspresi diri, gagasan, perasaan, dan ide, menurut Jabrohim, itulah yang dimaksud dengan menulis puisi. Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan kegiatan berpikir produktif manusia yang ekspresif dan bermanfaat yang didukung oleh adanya pengetahuan, penggunaan kebahasaan, dan teknik penulisan.

³ Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 21.

Setiap orang memiliki teknik dan gaya tersendiri dalam menghasilkan puisi. Menurut Kurniawan, ia menyatakan bahwa penciptaan puisi melibatkan serangkaian tindakan kreatif yang sangat individual. Namun meskipun bersifat individual, bagi setiap penulis memiliki generalisasi dari proses kreatif yang sama dalam menulis puisi yang mencakup empat tahap yaitu penentuan ide, perenungan, penulisan, serta editing dan revisi. Jelas dari uraian tersebut bahwa menulis puisi merupakan proses kreatif lahir dan batin dilanjutkan pada pengekspresian kreativitas imajinasi tersebut ke dalam rangkaian kata-kata yang disebut dengan istilah puisi.⁴

Hidup di era modernisasi dan digitalisasi pada saat ini dapat kita lihat telah melaju dengan kecepatan yang sangat pesat, banyak memberi perubahan dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Dampak globalisasi ini diibaratkan bagai pisau bermata dua, positif dan negatif seakan tertancap dengan seimbang dari konsekuensi yang didapatkannya. Mudah-mudahan dalam berkomunikasi, memperat integrasi, dan menjalin kolaborasi adalah akibat dari positifnya globalisasi dan teknologi saat ini. Namun yang sangat disayangkan adalah akibat negatif yang terjadi justru cenderung mengarah kepada gaya hidup yang konsumerisme, westernisasi, sikap individualistik, serta kendurnya moralitas dan budi pekerti.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat terlihat mudah kita saksikan bahwa tingkah laku sebagian masyarakat terjerumus semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Hal tersebut dapat kita lihat di berbagai media informasi

⁴ Skripsi Aditya Pradana, *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi Dalam Bentuk VCD Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Untuk SMP Kelas VII*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).

diberitakan banyak terjadinya tindakan amoral dan kriminalitas seperti penganiayaan, pelecehan, penyebar berita bohong (*hoaks*), penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, *free sex*, tawuran, dan masih banyak kejahatan lainnya yang terjadi. Menurut Thomas Lickona, krisis multidimensional tersebut menjadi tanda-tanda kehancuran bangsa yang mengakar pada menurunnya kualitas karakter bangsa.⁵

Praktik kriminalitas tersebut terjadi tidak hanya di kawasan perkotaan saja, melainkan sampai ke daerah pedalaman. Bahkan ironisnya kejahatan itu tidak hanya dilakukan oleh beberapa kalangan non berpendidikan saja seperti (pereman, pengangguran, anak jalanan), namun beberapa oknum berpendidikan seperti (guru, dosen, mahasiswa, orang tua, tokoh agama, politikus, dan lain sebagainya) juga ikut andil dalam hal krisis akal sehat tersebut. Menurut Abuddin Nata, tanda-tanda kemerosotan moral di masyarakat saat ini sudah benar-benar memprihatinkan. Penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan telah melampaui kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Banyaknya terjadi adu domba dan fitnah serta perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.⁶

Maka dari realitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap individu telah melemah dan merosot jauh sehingga dalam kehidupan ini amat sangat perlu ditekankan kembali pada pendidikan budi pekerti yang mampu membawa perubahan pada tingkah laku yang mulia. Budi pekerti

⁵ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Model Pendidikan Karakter, Dinamika Historis Model Pendidikan Karakter Bangsa*, (Malang: UMM Press, 2017), h. 2.

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 197.

adalah standar yang digunakan untuk menilai baik buruknya tingkah laku manusia sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, serta norma budaya dan adat istiadat setempat. Budi pekerti akan menentukan perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam tindakan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian pesera didik.⁷

Karakter dalam perspektif pendidikan Islam adalah *akhlakul karimah* (akhlak mulia), yakni upaya mewujudkan nilai-nilai qur'ani kepada setiap individu. Islam juga berpandangan bahwa identitas setiap manusia pada dasarnya adalah moral, yang merupakan gambaran keadaan batin seseorang yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam hal ini Allah SWT begitu menegaskan bahwa manusia yang mulia itu adalah orang-orang yang bertakwa (tunduk pada segala perintah-Nya). Di mata-Nya, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh atribut fisik, kekayaan, atau silsilahnya, melainkan ia yang memiliki kualitas keimanan serta mampu memancarkannya melalui sikap, perkataan, dan tindakannya.⁸

Tanpa karakter dan keteladanan budi pekerti yang mulia, kecerdasan intelektual tidak akan lebih bernilai. Maka dari itu, karakter dan moralitas merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Orang yang tidak berkarakter atau berserat moral maka disebut sebagai manusia yang tidak beradab dan tidak memiliki nilai diri.⁹

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 20-21.

⁸ Ngatiman dan Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2018, h. 214.

⁹ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, h. 120.

Sejalan dengan hal ini, sastra khususnya puisi yang notabnya penyampai pesan-pesan moral menjadi sangat menarik apabila disandingkan dampaknya terhadap perubahan karakter seseorang yang tentunya terkandung pula nilai pendidikan keislaman di dalamnya. Karena puisi adalah karya sastra yang singkat, padat dan menggunakan kata-kata yang indah. Puisi bermuatan nilai karakter adalah puisi yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter. Nilai karakter adalah sesuatu yang dapat diteladani dan dijadikan pelajaran.¹⁰

Sekolah Kita Menulis senantiasa menjadi wadah dalam rangka mengasah keterampilan (*skill*) menulis secara berkelanjutan. Prinsip selalu berlatih antara pelatih dengan yang dilatih dalam sistem SKM mendapatkan keahlian menulis bidang genre kepenulisan tertentu. Untuk mewujudkan adanya perubahan karakter pada siswanya, Sekolah Kita Menulis memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk melakukan sebuah pelatihan menulis puisi.

Berdasarkan hasil observasi awal berupa wawancara yang penulis lakukan bersama Founder Sekolah Kita Menulis mengatakan bahwa “*seburuk-buruknya menulis adalah yang terbaik dalam berlatih menulis*”. Beliau juga mengatakan bahwa program kepenulisan yang dilakukan oleh Sekolah Kita Menulis ini dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam seminggu tercatat sejak pembukaan gelombang baru. Dalam satu gelombang tersebut terhitung 3 bulan lamanya.¹¹

Maka dengan mengacu pada perubahan karakter dalam kegiatan menulis puisi, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi permasalahan

¹⁰ Anita Yuniarti Nurjannah, *Ayo Menulis Puisi*, (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 6.

¹¹ Wawancara dengan Zulfata, Direktur Umum Sekolah Kita Menulis pada tanggal 28 Juni 2022 di Banda Aceh.

yang ada dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Dampak Menulis Puisi terhadap Perubahan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi menulis puisi di Sekolah Kita Menulis?
2. Bagaimanakah dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Kita Menulis?
3. Apa saja Karakter Islami yang terbentuk dalam Menulis Puisi di Sekolah Kita Menulis?
4. Apa saja faktor keberhasilan dan penghambat menulis puisi terhadap pembentukan karakter di Sekolah Kita Menulis?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja memiliki tujuan, yaitu untuk memperoleh keinginan yang hendak dicapai, maka begitupun dalam penyusunan karya ilmiah ini berupa skripsi. Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui implementasi menulis puisi di Sekolah Kita Menulis.
2. Untuk mengetahui dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Kita Menulis.

3. Untuk mengetahui karakter islami apa saja yang terbentuk dalam menulis puisi di Sekolah Kita Menulis.
4. Untuk mengetahui apa saja faktor keberhasilan dan penghambat menulis puisi terhadap pembentukan karakter di Sekolah Kita Menulis.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita, bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, dan layak dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang terkait di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor menulis puisi yang berdampak pada perubahan karakter.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi para pembaca di perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Definisi Operasional

1. Menulis Puisi

Menulis berasal dari kata “tulis”. Menurut beberapa ahli, menulis yaitu membentuk huruf atau angka menggunakan pena, meluapkan ide untuk

mengarang, membuat surat, atau menggambar; semua kegiatan ini adalah bentuk komunikasi yang ekspresif dan produktif.¹² Dari segi bahasa disini menulis mempunyai arti merangkai atau menyusun kata-kata yang mana kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

Tarigan dalam Mohammad Siddik memberi batasan terhadap pengertian menulis, ia menyatakan bahwa menulis adalah untuk menggambarkan unsur-unsur visual suatu bahasa yang dimengerti seseorang, sehingga orang lain yang juga mengerti bahasa dan citra visual tersebut dapat membaca unsur-unsur visual tersebut.¹³

Menulis yang penulis maksud disini adalah suatu kegiatan yang mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, dan pengetahuan ke dalam bentuk catatan dengan menggunakan aksara (sistem kepenulisan) yang disusun secara sistematis sehingga bermakna dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* membuat atau *poesis* pembuatan. Puisi dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena melalui puisi seseorang pada dasarnya telah menciptakan sebuah dunianya sendiri, yang mungkin bersifat fisik dan batiniah.¹⁴ Sementara itu, bahasa Latin puisi ialah *poeta*, yang berarti menimbulkan, membangun, dan menyair.¹⁵

¹² Tuti Agustin dkk., *Kita Menulis: Merdeka Menulis*, (Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022), h. 177.

¹³ Mohammad Siddik, *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya*, (Malang: Tungal Mandiri Publishing, 2016), h. 3.

¹⁴ Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*, (Cirebon: Syntax Computama, 2019), h. 15.

¹⁵ Kodrat Eko Putro Setiawan Dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*, (Cirebon: Eduvision, 2019), h. 1.

Menurut Aminuddin, puisi adalah suatu bentuk seni sastra di mana kata-kata didalamnya disusun sesuai dengan aturan tertentu menggunakan ritme, rima, dan bahasa kiasan. Melalui puisi, seseorang dapat menciptakan dunianya tersendiri yang berisi pesan atau menggambarkan suasana tertentu baik fisik maupun batiniah. Sementara itu, Sansom berpendapat bahwa puisi menunjukkan pengalaman intelektual imajinatif dan emosional dan memiliki cara pengucapan yang berirama (ritme).¹⁶

Adapun menulis puisi yang penulis maksudkan ialah kegiatan sadar seorang penyair dalam menciptakan sebuah tulisan dengan menggunakan kata-kata indah sebagai media penyampaiannya yang mana tulisan tersebut berangkat dari pengalaman di kehidupan penyair yang terkandung pula pesan atau amanat di dalamnya.

2. Karakter

Kata “karakter” memiliki beragam konotasi bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain, seperti : *kharacter* (Latin) berarti *instrument of marking*, *charessein* (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), *watek* (Jawa) berarti *ciri wanci*, *watak* (Indonesia) yang berarti mengacu pada sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, tabiat, budi pekerti dan perangai.¹⁷

Adapun definisi menurut Hibur Tanis, karakter mengacu pada pada akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁸ Penafsiran

¹⁶ Kodrat Eko Putro Setiawan Dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*, h. 1-2.

¹⁷ Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 4.

¹⁸ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), h. 12.

tersebut juga sejalan dengan terminologi yang digunakan dalam Islam, dimana kata *syakhshiyah* merujuk pada penafsiran makna karakter secara kompleks. *Syakhshiyah* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya *syakshun*, yang berarti pribadi atau orang. Dalam kitab *al-mu'jam al-wasith*, kata *syakhshiyah* secara harfiah bermakna “*shifatun tumayyizu asy-syakhsha min ghairi*”, diterjemahkan sebagai sifat atau karakteristik yang membedakan satu individu dengan yang lainnya.¹⁹ Pada kamus psikologi, karakter didefinisikan sebagai kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral.

Karakter yang penulis maksud disini adalah suatu pembawaan dari dalam diri seseorang yang berupa sifat batin yang mempengaruhi pikiran, kepribadian, ataupun akhlak yang dititik beratkan pada etika dan moralitas dalam kehidupan. Sehingga dapat kita lihat bahwa budi pekerti yang baik berangkat dari akibat sikap batin yang benar, begitupun sebaliknya budi pekerti yang buruk merupakan cerminan dari sikap batin yang salah.

3. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Kata perspektif berasal dari Bahasa Latin, yakni “*perspicere*” yang berarti “gambar, melihat, pandangan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang.²⁰ Berdasarkan terminologinya, perspektif mengacu pada sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan masalah tertentu. Sejalan dengan itu, Martono mendefinisikan perspektif adalah sebagai cara pandang yang digunakan seseorang

¹⁹ Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, h. 6.

²⁰ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 656.

ketika mereka mengamati suatu peristiwa atau suatu masalah yang sedang terjadi. Menurut Joel M. Charon, perspektif adalah perangkat asumsi, perangkat nilai, dan kerangka gagasan yang kemudian mempengaruhi bagaimana tindakan seseorang merespons sebuah konteks atau situasi.²¹

Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan pengetahuan keagamaan kepada anak-anak yang diarahkan untuk membantu mereka mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.²² Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut A. Tafsir adalah pengajaran yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²³

Pendidikan Agama Islam juga mencakup usaha untuk membimbing dan mendukung peserta didik sehingga setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami dan mengenal Islam sebagai *way of life*.²⁴ Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mengasah dan membina seseorang agar senantiasa dapat memahami dan mengetahui ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuannya dan mengamalkannya, serta pada akhirnya Islam dapat dijadikan sebagai pandangan hidup.²⁵

²¹ Muhammad Irfan Al-Amin, *Perspektif Adalah Sudut Pandang Berikut Arti Dan Jenisnya*, Mei 2022. Diakses pada tanggal 29 Juni 2022 dari situs: <https://katadata.co.id/agung/berita/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>

²² Abdur Rachman Sheh, *Didaktik Pendidikan Agama di sekolah Dasar dan petunjuk Mengajar bagi guru Agama*, (Bandung: Pustaka pelajar, 1988), h. 33

²³ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivari dan Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV. Mengku Bumi Media, 2019), h. 7.

²⁴ Abdurrahman Sheh, *Pendidikan Islam di sekolah Dasar Petunjuk pelaksanaan Kurikulum*, Cet.1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 19.

²⁵ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 3.

Adapun perspektif Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan disini adalah sebuah pandangan Pendidikan Agama Islam yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia agar mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia sesuai dengan asas-asas Islam, sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari analisis tinjauan pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai referensi yang ada, peneliti menggabungkan sejumlah sumber yang terkait dengan karya ilmiah yang peneliti kaji. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan di mana penelitian yang peneliti kaji berbeda dari temuan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Juprihatin, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Puisi terhadap Karakter Siswa Kelas VII SMP Islam Anugerah Hidayah Putra (AYATRA) Sukatani Rajeg Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat pengaruh positif yang substansial antara karakter mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia dengan pembelajaran puisi, dengan nilai korelasi sebesar 0,812. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima secara meyakinkan karena tingkat pengaruh dalam persentase

adalah 65,9%, sisanya 34,1% dipengaruhi oleh faktor lain.²⁶ Adapun dalam hal tersebut objek dan subjek menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti laksanakan ini. Jika penelitian di atas terfokus pada “Pembelajaran Puisi”, maka penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada kegiatan “Menulis Puisi”. Kemudian subjek pada penelitian di atas tertuju pada “Karakter Siswa Kelas VII SMP Islam Anugerah Hidayah Putra (AYATRA)”, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tertuju pada “Karakter Siswa Sekolah Kita Menulis”.

Selanjutnya Jurnal Penelitian Guru Indonesia di tulis oleh Liza Murnivanti, Arita Marini, dan Arifin Maksum dengan judul Dampak Baik Penulisan Puisi Untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar. Menurut hasil temuan penelitiannya, pengajaran menulis puisi memiliki fokus multikultural, sekolah telah mengadopsi kebiasaan menulis, dan karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh menulis puisi.²⁷ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek, yang mana penelitian di atas terfokus pada “Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar”. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah tertuju pada “Perubahan Karakter Siswa Sekolah Kita Menulis”.

²⁶ Skripsi Juprihatin, *Pengaruh Pembelajaran Puisi Terhadap Karakter Siswa Kelas VII SMP Islam Anugerah Hidayah Putra (AYATRA) Sukatani Rajeg Tahun Ajaran 2013/2014*, (Jakarta: Syarif Hidayatullah, 2015).

²⁷ Liza Murnivanti, Arita Marini, dan Arifin Maksum, “Dampak Baik Penulisan Puisi Untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 6, No. 3, November 2021, h. 801.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata menulis adalah membuat huruf dan lambang lainnya dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya). Melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang dan membuat surat dengan tulisan juga merupakan definisi dari kata menulis.²⁸

Suparno dan Yunus, mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan komunikasi melalui penggunaan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selajan dengan itu, Marwoto memberikan penjelasan tentang menulis sebagai ungkapan ide atau gagasan dalam bentuk karangan yang bebas. Dalam hal ini, menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga penulis dapat menuangka ide, gagasan, serta pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Semakin luas skemata seseorang, maka semakin mudah untuk ia menulis.²⁹

Menulis adalah suatu kegiatan yang melibatkan mengungkapkan pikiran, emosi, pengalaman, dan pengetahuan ke dalam bentuk catatan dengan menggunakan aksara (suatu sistem kepenulisan) yang disusun secara sistematis dan bermakna sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bell dan Burnaby bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang

²⁸ Lektir.id, *5 Arti Menulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://kbbi.lektur.id/menulis>

²⁹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 4.

kompleks, dimana penulis pada waktu yang bersamaan harus mengontrol berbagai variabel. *Setting* topik, struktur kalimat, kosa kata, tanda baca, dan ejaan merupakan variabel pada tataran kalimat. Disisi lain variabel di luar kalimat meliputi bagaimana kalimat disusun dan digabungkan untuk membentuk menjadi sebuah paragraf.³⁰

2. Tujuan dan Manfaat Menulis

a. Tujuan Menulis

Menulis dipandang sebagai aktivitas penyampaian pesan kepada pembaca. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan yaitu untuk memberikan informasi kepada pembaca sehingga pembaca dapat memperluas wawasan dan pengalamannya, memberi hiburan, hingga dengan menulis dapat mengubah cara pandang pembaca melalui sebetuk karangan. Menurut Syafi'le, tujuan menulis dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Mengubah persepsi pembaca;
- 2) Memberikan pengetahuan kepada pembaca;
- 3) Merangsang proses berpikir pembaca;
- 4) Menghibur pembaca;
- 5) Menginformasikan pembaca;
- 6) Memotivasi pembaca.³¹

³⁰ Kenang Tri Hatmo, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), h. 3.

³¹ Urip Widodo, *Menulis Dan Storyteking Jakarta Bahasa Inggri*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), h. 15.

Secara umum, Taringan menjelaskan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan menginformasikan segala sesuatu (informatif), baik itu peristiwa, maupun pendapat, ataupun persepsi agar para pembaca memperoleh wawasan pengetahuan baru.
- 2) Tujuan membujuk atau meyakinkan (persuasif) melalui sebuah tulisan. Penulis menginginkan pula pembaca mampu menentukan sikap, apakah mendukung atau menyetujui apa yang dikemukakan. Melalui penggunaan gaya bahasa persuasif, penulis harus mampu meyakinkan dan membujuk pembaca. Oleh sebab itu, fungsi persuasif pada sebuah tulisan akan efektif jika penulis mampu menyajikannya dengan model bahasa yang menarik dan mudah dicerna.
- 3) Tujuan menghibur (literer). Tulisan-tulisan kreatif berupa karya sastra seperti puisi, cerpen, cerbung, novel, atau bacaan-bacaan yang dipenuhi dengan anekdot (lucu) bisa pula menjadi bacaan penghibur.
- 4) Tujuan ekspresif, yakni mengutarakan emosi, perasaan dan sesuatu yang dirasakan, dengan bahasa tulisan misalnya menulis surat, buku harian, keluhan dan sebagainya.³²

Dari beberapa tujuan menulis di atas dapat terlihat bahwa cakupan tujuan dari menulis itu sangat esensial karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur dalam

³² Irzal Amin, *Terampil Menulis Sinopsis dan Resensi Karya Sastra*, (Jawa Barat: Guepedia, 2021), h. 19.

kegiatan menulis. Seseorang penulis akan mengetahui jenis karangan apa yang hendak ia tulis, sudut pandang yang bagaimana yang hendak ditetapkan, dan tulisan seperti apa yang akan dihasilkan.

b. Manfaat Menulis

Banyak sekali manfaat dari aktifitas menulis, seperti yang dikemukakan oleh Horiston, antara lain :

- 1) Kegiatan menulis adalah aktifitas yang dapat menggali atau memunculkan ide baru yang tersimpan di dalam benak seseorang;
- 2) Kegiatan menulis dapat mengasah kemampuan mendefinisikan dan meluapkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki;
- 3) Kegiatan menulis mampu mengembangkan sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- 4) Kegiatan menulis dapat membantu diri untuk berlatih memecahkan masalah;
- 5) Kegiatan menulis :dalam sebuah bidang penulisan ilmiah akan memungkinkan kita menjadi aktif berkarya dan tidak hanya menjadi penerima informasi saja.³³

Berdasarkan uraian manfaat menulis tersebut, dapat kita simpulkan bahwa manfaat dari menulis tidak hanya menjadi media komunikatif saja, secara tidak langsung juga dapat membuka wawasan kita maupun pembaca dalam berfikir serta mengungkapkan gagasan terhadap kondisi tertentu. Menulis juga dapat mengembangkan potensi kreativitas dan keberanian diri dalam berekspresi.

³³ Urip Widodo, *Menulis Dan Storyteking Jakarta Bahasa Inggris*, h. 16.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poites*, yang berarti pembuat dan pembentuk. Kata puisi dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*, yang berarti membuat dan pembuat. Sementara itu, bahasa Latin puisi berasal dari kata *poeta*, yang berarti menyebabkan, menimbulkan, membangun dan menyair.³⁴

Puisi menurut KBBI adalah jenis sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat untuk mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan respons khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; sajak.³⁵

Yusuf dalam Samsudin menyamakan puisi dengan *poetry*. Puisi diberi pengertian ragam sastra yang terikat dengan unsur-unsur seperti irama, rima, matra, baris, dan bait. Pendapat tersebut memberi perhatian pada beberapa unsur penting yang menjadi ciri khas puisi, seperti irama, rima, matra, baris, dan bait.³⁶ Dalam konteks ini, pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmad, seorang pakar sastra dari Malaysia yang menghimpun berbagai definisi puisi yang dipaparkan oleh pakar sastra Inggris. Ia berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik pokok yang menandai sebuah puisi, yaitu

³⁴ Kodrat Eko Putro Setiawan Dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*, h. 1.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://kbbi.web.id/puisi>

³⁶ Samsudin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 15.

adanya imajinasi, pemikiran, emosi, ide, nada, irama, kesan, panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepaduan, dan perasaan yang bercampur baur.³⁷ Dari pendapat Yusuf dan Ahmad di atas dapat kita lihat memberikan titik fokus pada beberapa unsur pokok yang menjadi ciri khas sebuah puisi seperti irama, rima, matra, baris, dan bait.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan segala pikiran dan perasaan si penyair dengan cara imajinatif dan tersusun dari kayanya bahasa yang indah dan padat akan makna dalam pengonsentrasian emosional dan pengalaman si penyair. Hal ini senada dengan yang dirumuskan Sayuti bahwa puisi ialah “suatu bentuk ekspresi linguistik yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, intelektual, dan emosional penyair yang terekam dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan pilihan teknik tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya”.³⁸

Secara rincinya dapat dikatakan bahwa puisi merupakan salah satu jenis genre dari karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna, estetis, dan konotatif. Keindahan puisi pada dasarnya disebabkan karena adanya diksi, majas, dan irama yang terkandung di dalamnya. Puisi menggunakan kata-kata sebagai media untuk mengekspresikan dan menyampaikan pesan yang tersirat di dalamnya.

³⁷ Mohd Harun, *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), h. 2-3.

³⁸ Mohd Harun, *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*, h. 2.

2. Unsur-unsur Puisi

Pada penciptaannya, sebuah puisi harus memenuhi dua aspek struktural, dua aspek struktural ini meliputi unsur batin dan unsur fisik. Penjelasan kedua unsur yang terdapat dalam puisi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Unsur Batin dalam Puisi

Unsur batin dalam puisi ialah merujuk pada kandungan yang tersirat dalam bait-baitnya. Adapun unsur-unsut batin puisi yaitu :

1) Tema atau Makna (*sense*)

Dalam penciptaannya, puisi menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan kepada pembaca.³⁹ Tataran bahasa merupakan penghubung tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki makna, baik makna setiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.⁴⁰

2) Rasa (*feeling*)

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi yang dibuatnya.⁴¹ Pengungkapan *feeling* dalam sebuah puisi tidak hanya bertumpu pada keahlian penyair dalam menentukan kata-kata, gaya bahasa, rima, atau jenis puisi saja, namun lebih erat bergantung pada tingkat wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian si

³⁹ Agnes Pitaloka dan Amelia Sundari, *Seni Mengenal Puisi*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), h. 17.

⁴⁰ Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*, h. 26.

⁴¹ Putu Sudarma, *Mengupas Puisi*, (Bali: CV. Media Educations, 2019), h. 7.

penyair. Kondisi tersebut terbentuk dari latar belakang agama, pendidikan, status sosial, pengalaman psikologis, sosiologis, dan intelektual.

3) Nada (*tone*)

Nada merupakan ungkapan perasaan penyair yang disalurkan ke dalam puisi dan dapat menyerupai banyak bentuk, baik bersifat lembut, keras, pendendam, penyayang, dan lainnya yang mampu disajaikan dalam berbagai intonasi pada sebuah puisi. Melalui nada, seorang penyair mampu menyampaikan tema dan rasa yang ingin disampaikan kepada pembaca.⁴²

4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*)

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Seorang penyair mengungkapkan perasaannya kedalam bentuk kata-kata melalui penciptaan karya puisi. Amanat biasanya berbentuk nasehat, ajakan, himbauan, anjuran, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakan.

b. Unsur Fisik dalam Puisi

Unsur fisik ialah komponen pendukung yang mengacu pada bentuk dari sebuah puisi. Adapun unsur fisik pada puisi ialah sebagai berikut :

⁴² Putu Sudarma, *Mengupas Puisi*, h. 7.

1) Perwajahan Puisi (tipografi)

Perwajahan puisi (tipografi) merupakan corak puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, pengaturan garis kanan-kiri, hingga baris puisi yang biasanya tidak diawali dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda titik. Hal demikian sangat menentukan penafsiran terhadap puisi.⁴³

Bentuk sebuah puisi secara fisik dapat diamati dari tata wajah puisi. Tipografi menurut Kosasih berperan penting sebagai pembeda antara puisi, prosa dan drama. Larik-larik puisi ditulis membentuk bait tidak membentuk paragraf. Larik-larik puisi dapat disusun sedemikian rupa namun selalu membentuk satu kesatuan yang padu dan harmonis dalam perwujudannya.⁴⁴

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tipografi merupakan rupa fisik dari serangkaian utuh sebuah puisi yang ditata dalam bentuk larik bukan paragraf. Puisi juga dirancang dengan tingkatan artistic yang sangat tinggi dengan sedemikian keindahan fisiknya.

2) Diksi

Diksi, adalah penentuan kata yang dilakukan seorang penyair di dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata namun dapat mengungkapkan banyak hal,

⁴³ Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*, h. 24.

⁴⁴ Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi Dan Pendekatan*, (Jakarta: Metaforma Internusa, 2020), h. 16.

sehingga kata-kata harus disiasati secermat mungkin. Pemilihan kata-kata di dalam puisi besar kaitannya dengan keselarasan bunyi, urutan kata, dan makna.⁴⁵

Dalam hal ini Barfield mengatakan bahwa diksi mengacu pada pemilihan kata yang digunakan di dalam penulisan puisi. Bila kata-kata dipilih dan disusun memunculkan suatu imajinasi estetik, maka hasilnya dapat disebut puitis. Jadi, diksi adalah untuk memperoleh kepuitisan dan nilai estetik.⁴⁶

Berdasarkan argument tersebut menyimpulkan diksi ialah pemilihan kata-kata yang dipilih oleh penyair yang cocok untuk menuangkan gagasannya kedalam bait-bait puisi. Dari hal ini juga dapat kita pahami bahwa seorang penyair tidak hanya memiliki pengalaman di kehidupan sehari-hari ataupun berdasarkan khayalan belaka untuk menyair sebuah puisi. Namun bagi seorang penyair juga sangat penting mempunyai wawasan dan bacaan yang luas, karena dengan banyak bacaan yang dimiliki maka semakin banyak pula kosa kata yang diadopsi. Manakala dengan kosa kata tersebut dapat menentukan kualitas sebuah puisi yang ia karang. Puisi yang berbobot ialah puisi yang indah diksinya.

⁴⁵ Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*, h. 24.

⁴⁶ Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi Dan Pendekatan*, h. 17.

3) Imajinasi

Imaji yaitu struktur kata-kata yang mampu mengutarakan pengalaman indrawi seperti pendengaran, penglihatan, dan perasan. Jenis imaji dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu imaji penglihatan (visual), imaji suara (auditif), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat membangkitkan diri pembaca seakan-akan mendengar, melihat, dan merasakan sebagaimana yang dialami penyair.⁴⁷

Adapun menurut Kosasih, pengimajinasian dapat disebut sebagai kombinasi kata-kata yang mewakili pengalaman imajinasi. Terciptanya sesuatu seolah-olah dapat didengar, dilihat dan dirasakan.⁴⁸

4) Kata Kongkret

Kata yang bersifat nyata dan dapat dirasakan oleh panca indra yang memungkinkan munculnya imajinasi disebut dengan kata kongkret. Kata kongkret ini juga mampu menggambarkan setiap maksud penulis, misalnya penulis memilih kata “api” untuk mengungkapkan kemarahan atau melambangkan kebencian. Maka dari itu, penggunaan kata kongkret dalam puisi sangat diperlukan agar para pembaca dapat memahami maksud dan tujuan penulis.⁴⁹

⁴⁷ Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*, h. 24.

⁴⁸ Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi Dan Pendekatan*, h. 18.

⁴⁹ Putu Sudarma, *Mengupas Puisi*, h. 6.

Kosasih berpendapat, kata-kata perlu dikongkretkan untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Kata kongkret merupakan sebab terjadinya pengimajinasian. Sedangkan imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajinasian yang diciptakan penyair melalui kata kongkret. Kata yang dikongkretkan dapat membuat pembaca membayangkan secara nyata peristiwa yang dituliskan penyair. Oleh karena itu, antara diksi, pengimajinasian dan kata kongkret saling berhubungan.⁵⁰

Dapat kita pahami bahwa kata kongkret merupakan kata-kata yang tertangkap oleh indra manusia yang membangun imajinasi pada bayangan pembacanya. Imajinasi para pembaca tersebut semakin besar disebabkan oleh penggunaan kata kongkret oleh penyair saat membuat sebuah puisi.

5) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dapat disebut juga majas. Gaya Bahasa adalah penggunaan bahasa yang memunculkan konotasi tertentu. Bahasa figurative menyebabkan puisi menjadi bersifat prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau sarat akan makna. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, ironi, anaphora, klimaks, antiklimaks, satiere, hingga paradoks.⁵¹

Maka dalam penciptaan sebuah puisi, gaya bahasa sangat

⁵⁰ Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi Dan Pendekatan*, h. 19.

⁵¹ Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi*, h. 25.

mendukung terasanya keindahan dari sebuah puisi yang akhirnya memberikan kenikmatan kepada pendengar maupun pembaca.

6) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi secara berselang, yang dapat ditemukan dalam baris sajak maupun pada akhir larik sajak. Dalam sebuah puisi, rima mampu menimbulkan keindahan bunyi. Rima yang baik menjadikan puisi indah terdengar dan dibaca, serta tidak terkesan kaku saat diucapkan karena adanya kesamaan bunyi baik di bagian awal, tengah, maupun akhir.⁵²

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Terma karakter secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata '*to engrave*' memiliki arti mengukir, memahat atau menggoreskan. Kata karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharasisen*, dan *kharax* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam Bahasa Inggris *character* berarti *a distinctive differentiating mark* yang dikenal sebagai tanda pembeda yang khas. Adapun karakter dalam bahasa Arab disepadankan dengan kata *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau watak, terkadang juga diartikan dengan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* atau kepribadian.⁵³

⁵² Putu Sudarma, *Mengupas Puisi*, h. 7.

⁵³ Manshuruddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Perantren Modern*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka), h. 5.

Definisi karakter pada Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter digambarkan sebagai bawaan, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, dan watak yang berkaitan dengan segala bentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Doni Koesoemo menjelaskan, karakter dan kepribadian merupakan hal yang sama. Kepribadian dipandang sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, termasuk keluarga dari masa kecil, serta bawaan sejak lahir.⁵⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Muchlas Samani bahwa karakter dapat dipahami sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, terbentuk oleh faktor hereditas maupun faktor lingkungan, yang membedakan satu individu dengan individu lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dipahami bahwa karakter ialah sebuah sifat yang bersumber dari tempaan atau pembentukan yang didapatkan melalui faktor bawaan ataupun lingkungan sekitar yang mana sifat tersebut dilaksanakan dalam berkehidupan.

Karakter yang ada di dalam diri seseorang biasanya sejalan dengan tingkah lakunya. Apabila seseorang selalu melakukan hal-hal yang positif seperti menghargai orang lain, sopan dalam berbicara, suka menolong sesama dan lain sebagainya maka kemungkinan besar dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memmanifestasikan karakter yang sangat terpuji. Namun jika seseorang tersebut seringkali melakukan perbuatan buruk seperti mencuri, berbohong, bertutur kata

⁵⁴ Eky Prasetya dan Lanatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020), h. 1-2.

⁵⁵ Eky Prasetya dan Lanatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, h. 2.

tidak sopan, dan senang mencaci, maka tentu saja kemungkinan besar jika karakter dari seseorang tersebut sama tercelanya dengan perilaku yang ia tampilkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fadilah bahwa setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibentuk dan dibawa sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat setempat dimana seseorang tersebut tinggal. Seseorang dengan karakter yang baik akan menampilkan perilaku baik dan seseorang berkarakter buruk akan berperilaku yang buruk pula.⁵⁶

Dalam dunia psikologi, kata karakter memiliki makna suatu kualitas atau suatu sifat yang tetap dan terus menerus. Artinya karakter dipandang sebagai kata sifat yang memiliki konsistensi berkesinambungan yang dapat dijadikan kekhasan pada pribadi seseorang. Kepribadian seseorang tersebut dapat dipertimbangkan dari tolok ukur etis dan moralitas. Berbicara mengenai istilah karakter yang memiliki konsistensi berkesinambungan, dapat dikatakan bahwa karakter ialah sebagai sebuah tindakan yang terjadi tanpa adanya lagi insting pemikiran yang mendorong tindakan tersebut untuk dilakukan, karena tindakan tersebut sudah terlekat dalam pikiran manusia sehingga aktivitas tersebut pada akhirnya disebut dengan kebiasaan. Dengan kata lain perbuatan-perbuatan yang berlangsung dapat timbul dengan spontan tanpa harus dipikirkan. Karakter yang baik berawal dari; pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of action*).

⁵⁶ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, h. 12.

Karakter secara umum memiliki definisi yang hampir sama dengan akhlak. Persamaannya ialah sama-sama berupaya membentuk manusia untuk berperilaku baik. Namun sebenarnya pemahaman tentang karakter dan akhlak memiliki perbedaan yang khusus. Perbedaan karakter dan akhlak adalah terletak pada sumbernya. Karakter bersumber dari kebudayaan yang berkembang dalam satu masyarakat yang tentunya satu individu dengan individu yang lain akan berbeda dalam pengembangan karakternya serta tentang baik buruknya perilaku ditentukan dalam satu kebudayaan tersebut. Karakter terbentuk dari hasil budaya manusia karena pembiasaan-pembiasaan sehingga terbentuknya watak atau perilaku seseorang.

Sementara akhlak adalah istilah bahasa Arab yang asal katanya *khuluk* berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Jika diurai secara bahasa, akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Kata *khalaqa* mengingatkan kita dengan kata *Al Khaliq* yaitu Allah SWT dan kata makhluk yaitu seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT. Jadi akhlak ini merupakan suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhluk-Nya. Akhlak berasal dari agama Islam bersumber dari wahyu, tumbuhnya perilaku seseorang dari pembiasaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Karena bersumber dari agama, maka akan terdapat suatu kesamaan akhlak pada penganut agama Islam diseluruh dunia yaitu tentang menentukan benar atau salahnya suatu tindakan menurut agama Islam. Segala sesuatu yang baik menurut Al-qur'an dan al-sunnah itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan

sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah berarti tidak baik dan harus dihindari.

Mengenai penjelasan tentang akhlak, memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan lingkungan sekitar, serta hubungan diri manusia secara pribadi. Disamping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah saja sebagaimana yang ditekankan oleh moralis dalam hubungan antar manusia, tetapi Islam juga menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.⁵⁷

Secara historis, akhlak merupakan misi utama Rasul bagi umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah menjadi pusat keteladanan bagi umat Islam, *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. Dari itu pula dalam kaitan dengan akhlak, Rasulullah SAW menjelaskan dalam HR. Bukhari Nomor 273, *“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*.

Dalil tersebut menerangkan kepada kita bahwa akhlak merupakan hal yang paling utama bagi perilaku umat manusia sebagaimana hadits Rasulullah yang

⁵⁷ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), h. 109.

menerangkan dalam HR. Bukhari Nomor 3295 bahwa “*sesungguhnya diantara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya*”.

Kehadiran Islam ke tengah umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Al-Qur’an adalah sumber buku ajar bagi umat manusia yang berkarakter belum sempurna. Melalui Al-Qur’an dan Hadits secara perlahan dan bertahap, akhlak itu dibentuk ke dalam prinsip “ketundukan, kepasrahan, kepatuhan, serta kedamaian”.⁵⁸

D. Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, karakter familiernya disebut dengan watak, atau kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari bentuk cara bicara, sikap, dan perbuatannya yang keseluruhannya melekat menjadi sebuah identitas di dalam diri seseorang sebagaimana disebut dengan “kebiasaan”.

Untuk lebih memahami terma karakter dalam perspektif pendidikan Islam, maka pengertian karakter perlulah disajikan dalam bentuk ontologis sehingga dapat memberi wawasan ilmu yang definitif. Menurut Moh. Abdul Aziz Kully, karakter adalah sifat jiwa yang telah tertanam sedemikian kuat sehingga memudahkan manusia untuk bertindak tanpa terlebih dahulu difikirkan dan direnungkan kembali. Sama halnya menurut Ibn Maskawaih, karakter adalah kondisi jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berfikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Ibn Qayyim mengatakan bahwa

⁵⁸ Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), h. 6.

karakter adalah perangai atau tabi'at sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia.⁵⁹

Mohammad Daud Ali, karakter mengandung makna ideal, yang tergantung bagaimana diamankan dan diterapkan melalui perilaku yang mungkin positif atau mungkin negatif, mungkin baik atau mungkin buruk. Perilaku yang termasuk dalam pengertian positif (baik) yaitu segala tingkah laku yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lainnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian karakter negatif (buruk) adalah semua tingkah laku yang sombong, dendam, dengki, khianat dan lainnya yang merupakan sifat buruk.⁶⁰

Karakteristik muslim pada dasarnya merupakan ciri khas, watak, kepribadian, maupun perilaku seseorang yang berdasarkan persepsi ideal yang telah dijabarkan di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain bahwa, karakteristik seorang muslim adalah karakteristik Qur'ani yang bersumber dari teologi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup Islam. Maka dengan karakteristik qur'ani tersebut, seorang muslim diharapkan menjadi individu utuh yang menjalankan perintah sang pencipta selaras dengan petunjuk-Nya.

Karakter dapat kita lihat secara teoritis merupakan reklamasi pengetahuan diiringi pengalaman langsung yang membentuk watak seseorang yang sifatnya melekat. Maka hal tersebut secara praktis teraplikasikan pada tindakan perilaku nyata seseorang yang menjadi sebuah kebiasaan.

⁵⁹ Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III, (Bandung: Pelajar, 1982), h. 26.

⁶⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h.

Karakter manusia dan perbuatannya terdapat kaitan yang sangat erat menjadi entitas yang tidak mampu dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut secara jelas apabila watak atau karakter manusia terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman yang buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah kepada hal yang buruk. Demikian sebaliknya, apabila pengetahuan dan pengalamannya baik, maka perbuatannya akan baik pula. Seseorang yang karakter dan perilakunya sudah terbiasa dengan hal-hal yang baik maka ia tidak akan merasa nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, ia akan merasa bersalah dan suasana hatinya akan diliputi rasa gelisah yang tidak tenang. Penyebabnya ialah karena kebiasaan yang telah terbentuk baik tersebut telah menjadi wataknya.

Dengan demikian, apabila dihubungkan antara karakter dengan perspektif Pendidikan Agama Islam, maka pendidikan tersebut merupakan usaha ataupun proses bimbingan, tuntunan, pelatihan, pembiasaan, serta pelibatan langsung secara kontinuitas bagi seseorang berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, sosial masyarakat, adat istiadat, maupun konsep-konsep pengetahuan perihal budi pekerti baik lainnya dari berbagai sumber muatan moralitas.

E. Perspektif Islam Tentang Puisi

Puisi merupakan wujud kesusastraan tertua dalam sejarah peradaban manusia, bahkan tragedi-tragedi besar dunia yang paling signifikan secara

monumental diabadikan dalam wujud puisi. Genre kesusastraan puisi diperkirakan dan diyakini telah ada sejak zaman nabi dan rasul.⁶¹

Jika ditilik dari awal mula munculnya sastra dalam Islam, maka puisi tidak terlepas dari negara Islam pertama itu sendiri yaitu Arab. Hampir seluruh sejarah tentang sastra mencatat *history* puisi bermula sejak era Jahiliyah. Puisi (syair) mendapatkan kedudukan yang tinggi pada era Jahiliyah dikarenakan puisi memiliki pengaruh sosial yang dominan kuat di tengah masyarakat. Kepopuleran puisi menjadikan penyair sebagai profesi yang memiliki karir besar sekaligus sangat dihormati ditengah masyarakat.⁶²

Puisi dianggap dapat meningkatkan reputasi dari sebuah suku (kabilah) diantara suku-suku Arab lainnya. Lahirnya seorang pujangga di sebuah kabilah menjadi berita baik bagi seluruh masyarakat suku tersebut. Mereka tidak sungkan membuat pesta yang besar dan mewah hanya untuk merayakan kemunculan para penyair baru, bahkan suku-suku lainnya di Arab akan betandang untuk memberikan ucapan selamat. Namun dengan demikian, dalam mengemban tugas menjadi seorang penyair tidaklah mudah. Sebagai juru bicara sukunya, penyair memiliki tanggung jawab yang besar. Penyair juga harus mampu menjaga kestabilan masyarakat agar setiap orang selalu merasa sejahtera dan dapat hidup penuh damai. Para penyair juga masih dipandang memiliki kekuatan supranatural/magis, termasuk kemampuan berinteraksi dengan makhluk gaib, dan

⁶¹ Eneng sri supriatin, *Kajian Makna Puisi Keagamaan*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), h. 19.

⁶² Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 4.

membebaskan sukunya dari gangguan jin atau setan.⁶³ Hal inilah yang menjadikan para penyair pada masa itu sangat dihormati dan dimuliakan.

Masa kehidupan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dianggap sangat buruk dari sisi normatif. Perilaku-perilaku yang berkembang masih kental dengan perjudian (*maisir*), arak (*khamr*), pernikahan *istibdha'*, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, prostitusi, perbudakan, serta menyembah berhala. Hingga sampailah kedatangannya Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW menawarkan agama baru yang lebih mulia. Nabi Muhammad SAW mencoba memberikan pemahaman kepada bangsa Arab tentang Allah sebagai Tuhan semesta alam, beribadah dan tidak menyekutuka-Nya. Beliau juga menyampaikan kepada para sahabatnya setiap wahyu Al-Qur'an yang diturunkan Allah melalui malaikan Jibril. Namun sama halnya dengan pengalaman dakwah nabi-nabi terdahulu, dakwah Rasulullah dan para pengikutnya juga kerap mendapatkan tantangan dan cemoohan yang menjadi ujian tidak terelakkan dalam prosesnya.

Adapun puisi religius mulai dikenali oleh penyair Arab secara utuhnya adalah ketika Islam datang kepada bangsa Arab. Pada awal kedatangan Islam, otentisitas dan identitas puisi-puisi para penyair Jahiliyah seakan memudar karena memang Rasulullah dalam beberapa keadaan melarang beredarnya puisi-puisi yang banyak dibubuhi dengan aura kebohongan dan unsur-unsur yang teramat berlebihan. Akan tetapi, pada gilirannya Islam kemudian memanfaatkan puisi sebagai sarana dalam menyampaikan dakwah Islam, puisi religius pada waktu itu sangat subur, bahkan beberapa orang sahabat pada waktu itu dijuluki dengan

⁶³ Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, h. 4-5.

penyair *Mukhdaram* (penyair yang hidup di dua zaman) yaitu menjadi penyair di zaman Jahiliyah dan disaat Islam itu datang.⁶⁴ Mereka pada awalnya ialah penyair Jahiliyah yang sangat dikenali, namun setelah tersentuh dengan ajaran yang dibawa Rasulullah, kesibukan bersyair mereka diisi oleh perihal-perihal keagamaan, bahkan diantara mereka ada yang mengikrarkan diri memeluk ajaran agama Islam.

Gaya puisi/syair pada masa Jahiliyah tidak jauh beda dengan bentuk puisi/syair pada zaman Islam, namun muatan daripada isinya sangatlah jauh berbeda. Puisi/syair sepanjang era Islam sangat kental dengan tema-tema religi dan semangat keimanan terhadap keesaan Allah SWT.⁶⁵ Seorang ahli hadits terkemuka, Al-Sayuti mengutip sebuah hadits yang berbunyi : *“sesungguhnya, Allah menjadikan puisi yang sejatinya sebagai sarana ibadah, dan orang-orang zhalim menjadikannya sebagai sarana untuk mendatangkan bencana bagi orang lain”*.⁶⁶

Menurut Isma'il Rajj Al-Faruqi, Islam menilai puisi berdasarkan isinya yaitu apakah puisi tersebut memiliki tujuan yang baik atau tidak. Nabi memberikan perhatian khusus kepada orang Arab yang menggemari puisi sebagai bentuk peperangan dan perkelahian. Akibatnya Nabi pernah melarang puisi dalam

⁶⁴ Ahmad Al-Masyur, *Antologi Puisi Di Kelopak Mata Altar*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), h. 4.

⁶⁵ Eko Sugiarto, *Pantun Dan Puisi Lama Melayu*, (Yogyakarta: Khitah Publishing, 2016), h. 47.

⁶⁶ Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah, Dan Estetika*, (Yogyakarta: Ircisod, 2016), h. 17.

hal-hal tersebut. Namun sebaliknya, Nabi memuji puisi ketika tema dari puisi tersebut membawa kebaikan dan nilai-nilai agama.⁶⁷

Allah SWT telah mengecam dalam Al-Qur'an para penyair yang berpuisi atas sesuatu yang tidak baik dan memuji para penyair yang taat kepadanya pada surah Asy-Syu'ara ayat 224-227 :

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara disetiap lembah. Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ketempat mana mereka akan kembali.”⁶⁸

Dari ayat atas kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya Islam itu adalah agama yang mudah dan sederhana, apabila secara tepat kita mengikuti ajarannya dengan benar sesuai dengan petunjuk-Nya maka kita akan mendapatkan kemenangan. Allah tidak akan menghukum hambanya kecuali ia membuat kezaliman di atas buminya Allah. Karena hakikatnya citra Islam ialah *rahmatan lil alamin*, yaitu ajaran yang membawa kedamaian, ketenangan bagi setiap umat manusia secara universal.

⁶⁷ Isma'il Rajj Al-Faruqi Dan Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 384.

⁶⁸ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2055), h. 376.

Perkembangan puisi kemudian pada negeri Islam tersebut tidak terlepas dari pembacaan dan penulisan Al-Qur'an. Theodor Noldeke, seorang orientalis yang menekuni Bahasa Arab, di dalam bukunya *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an) memaparkan bahwa pola penulisan Al-Qur'an memiliki kemiripan dengan pola penulisan syair, hingga ada upaya dari sebagian penyair Arab untuk melacak setiap ayat (mereka sebut bait) dari setiap surah (mereka sebut kasidah) dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, hal tersebut tidak mempengaruhi keabsahan dan kesucian ayat-ayat suci Al-Qur'an, bahkan melalui pelacakan itu pula terlihat keunggulan Al-Qur'an dibandingkan syair-syair Arab terbaik sekalipun. Ismail Furuq dalam bukunya *The Cultural Arab of Islam* menuturkan pendapatnya tentang pengaruh Al-Qur'an terhadap perkembangan sastra Arab, di mana Al-qur'an di dalamnya memiliki unsur-unsur estetika, antara lain⁶⁹ :

1. Walaupun Al-Qur'an tidak dalam bentuk puisi atau prosa yang berirama sesuai dengan standar penilaian karya sastra Arab pada saat kitab itu diturunkan, namun sangat banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an terdapat didalamnya rima dan sajak yang menjadikan ayat-ayat tersebut terdengar indah dengan unsur-unsur puitis di dalamnya.
2. Al-Qur'an disajikan menggunakan kata atau frasa yang maknanya dapat disesuaikan dengan berbagai konteks kehidupan, jika ada upaya untuk mengubah ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an, hal tersebut akan terlihat janggal dan dapat merusak keindahan dari makna dari setiap ayat tersebut.

⁶⁹ Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, h. 22-24.

3. Setiap ayat dari Al-Qur'an saling menyempurnakan, sehingga memberikan struktur linguistik tampilan Al-Qur'an terlihat rapi.
4. Bahasa Al-Qur'an mengandung komponen-komponen intruksional dan gagasan yang memiliki dampak besar bagi pembacanya, termasuk memberi kesan mendalam pada kemampuan imajinasi.
5. Ayat Al-Quran adalah karya seni bernilai tinggi karena penataan bahasanya yang sempurna, serta memberikan ide baru sebagai pembentukan bentuk-bentuk seni puisi, musik, dan suara yang bernilai estetik.
6. Model bahasa Al-Quran yang ringkas, kuat, efektif dan tegas secara langsung mempengaruhi kesadaran pembacanya. Menurut Jurji Zaidan dalam *Kitabul-Adab wal-Lughah*, tidak sedikit penulis Arab meniru keringkasan kata-kata dan ungkapan Al-Qur'an serta gaya bahasa (*balaghah*)nya. Keringkasan itu juga tampak dalam hadits Nabi. Nabi pernah mengatakan, "*aku dianugerahi kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang ringkas tetapi sangat dalam maknanya, dan selalu kupilih kata-kata yang padat dan ringkas*" Bangsa Arab saat ini menyadari bahwa prosa juga dapat berkembang menjadi pengucapan estetik bernilai tinggi berkat Al-Qur'an dan Hadits. Sebelumnya, mereka hanya menganggap puisi/syair saja sebagai bentuk pengekspresian sastra.
7. Teks Al-Qur'an tidak terikat secara struktural sebagaimana karya sastra pada umumnya. Kerangka Al-Qur'an terdiri dari berbagai aspek yang

membahas peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan. Setiap ayat merupakan komponen yang berhubungan dengan ayat lainnya.

Sebagai kitab suci umatnya, dapat dikatakan puisi dalam perspektif Islam terinspirasi dari keestetikan tata bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terdiri dari bahasa Arab dan nilai-nilai yang tersirat dalam Al-Qur'an berisi tentang keesaan Allah, mahabbah kepada sang pencipta, serta hakikat manusia sebagai seorang hamba. Sehingga tidak heran banyak sekali bermunculan pujangga puisi Islam yang terkenal dengan sosok yang inspiratif dan alim. Karya-karya besar pujangga Islam seperti Hasan Bin Tsabit dengan syairnya yang bertemakan pujian (*madih*) kepada Nabi Muhammad, Al-Khanza, Jalaluddin Rumi, Abu Nawas, Imam Syafi'i, Sunan Kalijaga, hingga Hamzah Al-Fansuri.

Hamzah Al-Fansuri ialah seorang ulama tasawuf sekaligus penyair sufistik Aceh yang mengabadikan tulisannya dalam bentuk puisi bercorak Islam yang erat kaitannya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dan membicarakan masalah cinta ilahi. Puisi-puisinya menegaskan spiritual sufistik seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ucapan-ucapan cinta tersebut kemudian dituangkan dalam untaian kata-kata yang indah dan penuh makna, seperti yang tertuang dalam karya Hamzah Al-Fansuri Syair Perahu, Syair Burung Unggas, Sayair Si Burung Pipit, Syair Si Burung Pungguk, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir.

Berdakwah dengan puisi atau dengan syair sudah ada sejak awal dakwah Islam. Di Indonesia pun, para da'i sejak awal mula Islam masuk juga menggunakan sastra sebagai salah satu sarana dakwahnya. Di era modern, puisi

dapat dijadikan sarana dakwah yang efektif. Beberapa tokoh puisi Indonesia yang mampu menjadi motivasi bagi setiap masyarakat sebagai penggerak perubahan karakter ialah Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Mustofa Bisri (Gus Mus), Goenawan Mohamad serta tokoh-tokoh lainnya dengan puisi-puisi mereka yang kental dengan nilai dakwah.

Eksistensi Taufik Ismail sebagai sastrawan Indonesia bahkan dunia tidak diragukan lagi. Banyak sekali pujian yang ia dapatkan dari berbagai penghargaan dalam bidang sastra dan seni budaya dari dalam dan luar negeri, yaitu : Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa Depdikbud RI (1994), Sastrawan Nusantara dari Negeri Johor Malaysia (1999) hingga Perhargaan dan Apresiasi dari Kementerian Pendidikan Tinggi Mesir dengan menerbitkan kumpulan puisinya dalam bahasa Arab (2013), bahkan ratusan puisi-puisi karya Taufik Ismail pun dijadikan sebagai lirik lagu oleh pemusik terkemuka Indonesia seperti Bimbo, Crisye, Pongki Manulang, dan Hadad Alwi. Taufik Ismail menjadi penyair yang bait-bait puisinya paling akrab dengan masyarakat Indonesia. Misalnya yang sangat digemari oleh masyarakat seperti puisi yang berjudul “Ada Anak Bertanya Pada Bapanya”, “Sajadah Panjang”, “Jangan Tunda-Tunda” dan “Rindu Rasul”.⁷⁰

Analisis terhadap puisi Taufik Ismail tersebut secara intertekstual tersaji dengan citraan yang kental ajaran Al-Qur’an dan Hadits yang menjadi hipogram. Dengan ditemukannya hipogram itu, makna puisi tersebut lebih tampak kaya dan mendalam. Hal tersebut sekaligus menegaskan esensi berdakwah Taufik Ismail secara kreatif lewat berbagai bidang termasuk seni sastra.

⁷⁰ Habiburrahman El Shirazy, “Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, Januari 2014, h. 39.

Tokoh puisi Indonesia lainnya yang kita kenal ialah Emha Ainun Nadjib atau akrabnya dipanggil dengan Cak Nun. Cak Nun menjadi satu dari sekian banyak para pendakwah yang sukses menggunakan literasi salah satunya puisi sebagai media dalam penyampaian dakwahnya. Dalam karya-karya puisinya, Cak Nun selalu menyisipkan pesan-pesan moral dan agama yang mengandung aliran *didaktisme*, yaitu aliran yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan. Diantara puisi-puisi spiritual Cak Nun bisa kita nikmati antara lain : “Lautan Jilbab”, “Seribu Mesjid Satu Jumlahnya”, dan “Cahaya Maha Cahaya”.

Berdakwah melalui puisi juga dapat kita lihat pada diri Goenawan Mohamad dan Mustofa Bisri atau dikenal sebagai (Gus Mus). Mereka merupakan penyair yang berkarya dengan puisi bermuatan religiositas bernuansa Islam. Puisi yang mereka tulis mempunyai banyak sekali pesan-pesan, yakni pesan-pesan ibadah, pesan-pesan aqidah, dan pesan-pesan akhlaq. Nasehat di dalam puisi mereka mengingatkan siapa kita, dimana kedudukan kita sebagai seorang hamba, sehingga kita paham akan tujuan hakikat umat manusia diciptakan.

Dari para tokoh puisi di atas kita melihat bahwa setiap puisi yang disampaikan memiliki pesan-pesan yang mendalam yang tersaji di setiap kata-kata dalam penciptaan puisinya. Maka ketika seseorang menikmati atau membaca puisi secara intensif pada hakikatnya tanpa sadar aktivitas tersebut dapat merekonstruksi sikap dan kepribadian yang mengarah pada perubahan karakter seseorang.

Karya puisi selain sebagai hiburan juga akan merangsang imajinasi seseorang dalam berfikir kritis melalui rasa ingin tahunya terhadap makna-makna

yang tersirat dalam puisi tersebut. Kemudian dengan ekspresi yang otentik dan memperkenalkan estetika pada pembacanya, hal tersebut dapat membentuk kepekaan dalam dirinya yang akan berkembang menjadi sebuah sikap kemanusiaan. Kemudian makna yang menyentuh hati dan mengharukan pembacanya dijadikan sebagai renungan dan dijadikan ibrah bagi dirinya. Kemudian membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang tersirat dalam sebuah puisi tersebut seperti keteladanan akhlak mulia, sikap lemah lembut, menghormati orang tua, menanamkan keimanan atau ketakwaan di dalam dada, serta berbuat baik terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya dalam kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan. Dari aktivitas positif yang menjadi kebiasaan tersebut sekiranya banyak mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai spiritual yang akhirnya mampu membentuk dan merubah karakter positif pula pada diri seseorang.

Jika disimak secara seksama, mukjizat yang dimiliki Rasulullah sangat dipengaruhi oleh kegemaran yang dimiliki oleh umatnya. Al-qur'an yang mengandung esensi ajaran Islam dan juga mukjizat yang diberikan kepada Nabi besar Muhammad SAW merupakan kalam Allah dengan bahasa yang indah dan halus memiliki apresiasi tinggi di tengah masyarakat. Bukan tanpa alasan, secara umum pada masa itu hingga sampai sekarang umat manusia sangat senang mendengarkan bait-bait indah yang mengandung irama hampir pada seluruh kesempatan, dan para pendakwah dituntut memiliki kemampuan tersebut sebagai media agar mampu menarik perhatian masyarakat terhadap dakwah yang dibawanya.

Daripada itu, sastra menjadi bidang studi yang sangat penting untuk memahami bagaimana seni dan spiritual Islam berinteraksi. Karena ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT yang diwahyukan sebagai kitab suci Al-Qur'an, maka sastra memegang peran penting dan menempati posisi yang utama di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh muka bumi. Hal ini mengingatkan kita pada pendapat Y.B. Mangun Wijaya, "pada awal mula, segala sastra adalah religious". Atau pendapat Bahrun Rangkuti bahwa kitab suci Qur'an selain berisi tulisan-tulisan suci (*sacred writing*) agama Islam, Al-Qur'an juga mencakup tulisan sastra (literer). Dengan demikian agama (Islam) dan seni (puisi) merupakan dua entitas yang memiliki satu sumber : alam supernatural (berasal dari Yang Maha Agung).⁷¹

Puisi dan Islam, keduanya merupakan sebuah sisi di dalam kehidupan yang sifatnya rohaniah. Yang menjadi perbedaan antara keduanya ialah sastra mengutarakan pengalaman imajinatif, sedangkan Islam menuntut pengalaman konsistensi (*istiqamah*), dan hasil yang diarahkan adalah kepada kekayaan batin yang hakiki. Maka dengan hal tersebut ditemukan adanya hubungan antara "agama (Islam), estetika (puisi), dan etika (karakter/akhlak)".

Pengertian seni (puisi) Islam akhirnya bermakna sebagai sarana untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan harmoni dan ilahi. Karena mereka yang berkesenian untuk mencapai *husnul khatimah*, yakni mereka yang manifestasi ibadah dan muamalah dari hasil karyanya. Begitupun puisi hendaknya merupakan suatu amalan yang bermanfaat bagi keselarasan antara iman dan rasa seni

⁷¹ Aluzar Azhar, Puisi Dan Islam (Poetry And Islam), Diakses pada tanggal 22 Juli 2022 dari situs: https://www.academia.edu/10073457/PUISI_DAN_ISLAM_POETRY_AND_ISLAM_

(berketuhanan dan berperikemanusiaan).⁷² Dari penjelasan tersebut sudah cukup jelas bahwa puisi dalam Islam ialah sebagai sarana yang mengandung visi misi Islam yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* yang mana bersumber dari Al-Qur'an dan substansi ajaran Nabi Muhammad SAW.



⁷² Aluzar Azhar, *Puisi Dan Islam (Poetry And Islam)*, Diakses pada tanggal 22 Juli 2022 dari situs: https://www.academia.edu/10073457/PUISI_DAN_ISLAM_POETRY_AND_ISLAM_

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data di lapangan, mengolah, dan menganalisisnya, kemudian memaparkannya secara sistematis dan komprehensif.⁷³

Menurut Mantra dalam buku Moleog yang dikutip Sandu Siyoto, metode kualitatif ialah penelitian untuk mendapatkan data berupa perilaku atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.⁷⁴ Selanjutnya menurut Lexy J. Moleog, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.⁷⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau berkarakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), disebut juga penelitian naturalistic dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁷⁶

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian atau studi yang dilakukan dengan mendatangi

⁷³ Suharsimo Arikunto, *Management Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 106

⁷⁴ Sandu Siyoto dan Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

⁷⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 4.

⁷⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

langsung pada lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. *Field research* adalah penelitian lapangan atau penelitian di lapangan.⁷⁷

B. Sumber Data

Sumber data ialah mengacu dari mana data itu dapat diperoleh. Responden merupakan sumber data apabila peneliti menggunakan kuisioner dalam pengumpulan datanya. Oleh karena itu, pengertian sumber data ialah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh data.⁷⁸ Secara umum, sumber data penelitian terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pelengkap).

1. Sumber Data Primer (Pokok)

Sumber data primer merupakan sumber data utama. Data penelitian dikumpulkan langsung dari subjek atau objek penelitian. Disini peneliti akan melihat aktivitas menulis puisi siswa Sekolah Kita Menulis. Maka informasi yang peneliti kumpulkan diperoleh langsung dari responden di lapangan berdasarkan pada hasil dari wawancara dan observasi bersama pihak SKM..

2. Sumber Data Sekunder (Pelengkap/Pendukung)

Sumber data sekunder bisa diperoleh dari mana saja yang dapat memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.⁷⁹ Maka data pendukung yang diperoleh peneliti disini

⁷⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjiti Sodrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 12.

⁷⁸ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 39.

⁷⁹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, h. 40.

ialah dokumentasi-dokumentasi di sekolah untuk melengkapi identitas siswa Sekolah Kita Menulis yang mengikuti kegiatan menulis puisi, kemudian juga foto dari kegiatan menulis puisi.

C. Populasi Dan Sampel

Menurut Ismiyanto, populasi adalah total atau keseluruhan dari subjek penelitian baik itu benda, orang, ataupun sesuatu lainnya yang mana daripadanya dapat diperoleh informasi penting berupa data penelitian.⁸⁰ Seluruh siswa yang mengikuti program pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis peneliti gunakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Notoatmodjo menegaskan bahwa sampel adalah sebagian item yang di ambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mampu mewakili populasi.⁸¹ Namun dikarenakan populasi yang besar dalam penelitian ini, maka peneliti memilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* menurut Guarte adalah adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu. Desain pengambilan sampel menggunakan teknik ini didasarkan pada penelitian tentang sampel mana yang tepat untuk memberikan informasi terbaik agar data yang diperoleh sesuai dan akurat, atau dengan kata lain teknik pengambilan sampel ini menggunakan penilaian subjektif.⁸² Siswa Sekolah Kita Menulis yang mengikuti program menulis puisi berjumlah 58 orang. Maka peneliti mengambil sampel 2 orang siswa

⁸⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 92.

⁸¹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 95.

⁸² Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 160.

dari jumlah siswa keseluruhan tersebut. Adapun 2 orang siswa yang dijadikan sampel dianggap memiliki wawasan dan pengetahuan terkait permasalahan yang hendak peneliti lakukan dan mampu memberikan informasi yang maksimal.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah “alat yang digunakan pada saat metode penelitian dijalankan”.⁸³ Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.⁸⁴ Dengan demikian, jelas bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh seorang peneliti selama proses mengumpulkan data untuk membuat pekerjaannya lebih sistematis, mudah dan cermat, serta mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*) dengan siswa Sekolah Kita Menulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang sedang atau yang hendak diteliti. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang objektif.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 231.

⁸⁴ Sandu Siyoto dan Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 78.

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh panca indera untuk mendapatkan data.⁸⁵ Pada hal ini, peneliti melakukan peninjauan dengan mendatangi langsung ke lokasi Sekolah Kita Menulis (SKM) yang berada di Jln. Kepala Akop, Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Secara geografis, peneliti melihat bahwa letak Sekolah Kita Menulis (SKM) sangatlah strategis, lokasi yang sedikit jauh dari pusat kota menjadi hal penting yang ditentukan oleh founder SKM agar siswanya dalam melaksanakan pelatihan menulis dapat lebih berkonsentrasi karena jauh dari kebisingan jalan raya. Kemudian juga peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana yang rapi menjadi penunjang utama keefektifan siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) dalam berlatih.

2. Wawancara

Nazir yang dikutip oleh Fandi mendefinisikan wawancara sebagai proses pengumpulan keterangan data melalui sesi tanya jawab yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan instrumen yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸⁶ Dalam hal ini, wawancara peneliti lakukan adalah dengan dua cara. Pertama, peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung dengan founder dan guru/trainer SKM. Kedua, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan direktur dan beberapa orang siswa yang mengikuti program pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM).

⁸⁵ Sandu Siyoto dan Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 81.

⁸⁶ Fandi Rodi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Jakarta: Leutikaprio, 2016), h. 2.

Panduan wawancara yang peneliti tujukan kepada founder dan direktur SKM adalah terkait dengan tujuan kegiatan pelatihan menulis puisi di SKM. Kemudian panduan wawancara yang peneliti tujukan kepada guru/trainer ialah terkait bagaimana implementasi program kegiatan menulis puisi di SKM dan apa saja faktor yang menjadi keberhasilan/penghambat kegiatan pelatihan puisi di SKM. Serta panduan wawancara yang peneliti tujukan kepada siswa ialah apa saja dampak terhadap karakter yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM).

3. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas merujuk pada metode pembuktian yang didasarkan pada bermacam-macam sumber apapun, termasuk data yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁸⁷ Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengambil beberapa berkas arsip dari Sekolah Kita Menulis (SKM) berupa struktur organisasi serta data guru/trainer yang melakukan pelatihan di SKM. Kemudian juga peneliti mengambil beberapa foto dokumentasi serta rekaman suara (*voice recorder*) pada saat wawancara berlangsung bersama founder, direktur, trainer dan siswa Sekolah Kita Menulis (SKM).

⁸⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metodologi Penelitian Kualitataif Komunikasi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), h. 90.

F. Teknik Analisis Data

Bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain merupakan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif.⁸⁸

Analisis yang peneliti lakukan ialah ulasan untuk menyederhanakan data setelah diperoleh dari penelitian ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Aktivitas dalam analisis data kualitatif penelitian ini ada tiga, yaitu tahap reduksi, display, dan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Reduksi Data

Proses pemilihan dengan memfokuskan pada penyederhanaan, penjelasan, dan transformasi data yang berasal dari catatan-catatan lapangan disebut dengan reduksi data. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data akan dilakukan secara terus-menerus. Reduksi data juga merupakan bagian dari analisis yang mengarahkan, menggolongkan, serta membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan akhir.⁸⁹

Pada langkah ini mereduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting, serta memeriksa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap siswa, trainer, dan founder Sekolah Kita Menulis, hasil observasi, serta hasil pencermatan terhadap dokumentasi.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 248.

⁸⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 100-101.

Tujuannya adalah untuk penghalusan data, seperti perbaikan kata dan kalimat, menghapus narasi yang berulang dan membubuhkan keterangan tambahan.

2. Display/Penyajian Data

Setelah data penelitian direduksikan, maka tahap selanjutnya yaitu proses penyajian data. Dengan adanya penyajian data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹⁰

Adapun penyajian data yang peneliti lakukan ialah dengan deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan teks secara naratif dan sistematis, sehingga data yang disajikan tersebut menjadi lebih selektif/ sederhana serta mampu dipahami maknanya.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Menarik dan memverifikasi kesimpulan adalah proses menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.⁹¹

Setelah semua data dianalisis, maka peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang mencakup dari seluruh informasi narasumber.

Adapun analisis data lapangan juga akan dibandingkan dengan landasan teori-teori yang relevan yang dikemukakan oleh para ahli. Sedangkan penilaian dalam menentukan menulis puisi yang berdampak pada perubahan karakter siswa

⁹⁰ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 88.

⁹¹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), h. 4.

Sekolah Kita Menulis disesuaikan dengan jawaban narasumber dan observasi terhadap pelatihan yang telah dilakukan.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah Kita Menulis Banda Aceh

1. Sejarah dan Perkembangan Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

Sekolah Kita Menulis (SKM) merupakan sebuah lembaga pelatihan menulis yang berdiri pada tahun 2019 tepatnya pada awal bulan November yang berlokasi di Jln. Kepala Akop, Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya, Aceh Besar.

Sekolah Kita Menulis berawal dari gerakan literasi yang digagas oleh Zulfata, founder Sekolah Kita Menulis yang juga merupakan salah seorang dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sekaligus penulis aktif Aceh.

Keberadaan Sekolah Kita Menulis (SKM) dapat dilihat sebagai pengisi celah kontribusi negara dalam meningkatkan kekuatan literasi diseluruh elemen pendidikan. Karena negara belum mampu memberikan pola literasi terbaik sesuai dengan minat dan bakat warganya, Sekolah Kita Menulis (SKM) dapat disebut sebagai penyemangat kepada generasi penerus bangsa tentang betapa pentingnya berliterasi.⁹²

Berangkat dari sedikitnya dukungan yang mendorong kekuatan literasi bagi keadaban anak bangsa tersebut, Sekolah Kita Menulis (SKM) bergerak untuk melakukan serangkaian kegiatan untuk membangun kekuatan literasi dengan

⁹² Zulfata, Cara Sekolah Kita Menulis (SKM) Berliterasi, Juni 2020. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022 dari situs: <https://aceh.tribunnews.com/2020/06/17/cara-sekolah-kita-menulis-skm-berliterasi>

melatih para siswanya yang diharapkan mampu menjadi generasi inovator di masa depan dengan keterampilan berbasis literasi.

Dari segi penamaan instansi, bapak Zulfata founder Sekolah Kita Menulis memaparkan :

“Saya menyadari bahwa nama dari lembaga ini dengan praktik yang dijalankannya menyebabkan sebagian dari masyarakat menjadi sedikit kebingungan. Penamaan Sekolah Kita Menulis (SKM) secara sadar saya pilih, namun pada aktifitas pembelajarannya berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya. Sekolah Kita Menulis (SKM) menggunakan konsep pelatihan (*training*), diskusi kajian strategis, hingga perilsan karya dalam bentuk publikasi media *online* maupun media cetak”.⁹³

Adapun kelas pelatihan menulis di Sekolah Kita Menulis (SKM) mencakup segala jenis kepenulisan yang ada, hal tersebut seperti disampaikan T. Muhammad Shandoya selaku direktur Sekolah Kita Menuis (SKM) bahwa :

“Sub pengajaran yang dijadikan *training* di Sekolah Kita Menulis (SKM) terdiri dari bidang penulisan opini/esai/artikel, jurnalisme warga, puisi, cerpen, novel, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan masih banyak genre lainnya yang dijadikan bidang pelatihan”.⁹⁴

Perkembangan Sekolah Kita Menulis (SKM) hingga saat ini, Sekolah Kita Menulis (SKM) mempunyai banyak cabang kepengurusan di beberapa daerah di

⁹³ Wawancara dengan Zulfata, Founder Sekolah Kita Menulis pada tanggal 2 Agustus 2022 di Banda Aceh.

⁹⁴ Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya, Direktur Sekolah Kita Menulis pada tanggal 3 Agustus 2022 di Banda Aceh.

Indonesia. Yang mana kepengurusan pusat yang semulanya berada di Banda Aceh kini berada di Jakarta, dan kepengurusan daerah berada di beberapa cabang di daerah seperti Tanjung Pinang, Padang, Medan, Langsa, Kutacane, Aceh Tengah, dan Banda Aceh.⁹⁵

2. Keadaan Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana seperti ruang, buku, perpustakaan, dan laboratorium merupakan alat langsung yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana seperti lokasi/tempat, bangunan sekolah, dan lapangan merupakan alat tidak langsung yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁹⁶

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa segala sarana dan prasarana ialah segala fasilitas yang diperlukan untuk mendukung terselenggarakannya proses belajar mengajar agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran dengan lancar, teratur, konsisten, efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh semula sejak awal berdirinya menerapkan kebijakan proses pelatihan diadakan di sebuah kantor dengan berbagai fasilitasnya yang menjadi sentral pusat tempat berlatih menulis yang beralamat di Jln. Kepala Akop, Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Namun untuk saat ini, kegiatan pelatihan menulis tersebut diadakan secara *online*, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Zulfata founder Sekolah Kita Menulis Banda Aceh :

⁹⁵ Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya, Direktur Sekolah Kita Menulis pada tanggal 3 Agustus 2022 di Banda Aceh.

⁹⁶ Muhammad Shaleh Assingkil dkk, *Studi Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 257.

“Keadaan semua kegiatan pelatihan di Sekolah Kita Menulis (SKM) sekarang ini adalah bersifat *online*, kantor lembaga berposisi sebagai sekretariat formalitas saja, sistem ini berubah tentunya mempunyai alasan yaitu karena mengikuti perkembangan gaya hidup era *now*. Sekolah Kita Menulis (SKM) yakin dan percaya akan memasuki dunia pendidikan *metaverse*”.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa tempat pelatihan menulis di Sekolah Kita Menulis (SKM) yang menjadi sarana dan prasarana pada saat ini tidak menjadi sebuah prioritas utama. Proses pelatihan di SKM saat ini dilaksanakan secara fleksibel dengan menggunakan layanan komunikasi video seperti aplikasi *Zoom Meeting*.

Aplikasi *Zoom Meeting* tersebut menyediakan fitur *video call* yang dapat menampung *participant* lebih dari 100 orang aktif dan juga mampu membagikan layar untuk presentasi. Fitur berbagi layar (*share sceen*) yang ada pada aplikasi *Zoom Meeting* pun menjadi sarana untuk menampilkan materi-materi pelatihan menulis disaat pelatihan berlangsung.

Demikian juga trobosan Sekolah Kita Menulis (SKM) yang mengikuti perkembangan gaya hidup pada era sekarang memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi dan digitalisasi sebagai media untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Pendidikan *metaverse* yang menjadi *trand* terkini juga dianggap sangat menarik yang mungkin akan membuat seluruh aktivitas dalam dunia pendidikan umum dan pendidikan literasi nantinya dapat dilakukan di dunia *virtual* secara praktis dan adaptif.

⁹⁷ Wawancara dengan Zulfata, Founder Sekolah Kita Menulis pada tanggal 2 Agustus 2022 di Banda Aceh.

b. Struktur Organisasi dan Keadaan Guru Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

Berdasarkan data dokumentasi yang penulis dapatkan dari koordinator Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh, SKM memiliki struktural organisasi yang menjadi pendukung keberlangsungannya operasional pelatihan menulis. Adapun struktural organisasi di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh agar lebih mudah dapat dilihat pada table berikut :

Table 1.1 Keadaan Struktural Organisasi Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

No.	Nama	Jabatan
1.	Zulfata	Founder SKM
2.	T. Muhammad Shandoya	Direktur SKM Cabang Banda Aceh
3.	M. Amin	Manager SKM Cabang Banda Aceh
4.	Abdan Syakura	Bidang Akademik Cabang Banda Aceh

Sumber : Data Akademik Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

Adapun mentor/guru yang melatih menulis di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh sendiri secara umum diajarkan langsung oleh bapak Zulfata selaku founder. Namun disamping itu, dalam proses pelatihan khususnya, bapak Zulfata dibantu oleh beberapa tenaga guru/mentor. Agar lebih jelas dapat diperhatikan pada table berikut ini :

Tabel 1.2 Keadaan Guru/Mentor Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

No	Nama	Bidang Pelatihan
1.	Zulfata	Opini
2.	Desi Ulvia	Puisi
3.	Cut Mulya	Cerpen
4.	Cautsar Is	Jurnalistik
5.	M. Amin Jadid	Proposal Skripsi

Sumber : Data Akademik Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

Ditinjau dari kualifikasi pendidikan yang diemban oleh bapak Zulfata sebagai founder sekaligus mentor utama pelatihan menulis, memiliki ijazah sarjana S2 dan didukung oleh banyak sekali pengalamannya di dunia literasi tercatat sejak tahun 2013. Hal tersebut ditandai dengan puluhan buku-bukunya karangannya yang telah terpublikasikan pada media cetak maupun media *online*.

Demikian pula dengan kualifikasi struktural organisasi dan guru/mentor bidang pelatihan menulis di Sekolah Kita Menulis (SKM) merupakan sarjana SI sekaligus alumni dari pelatihan Sekolah Kita Menulis (SKM) yang memang benar-benar terpilih dan memiliki potensi yang sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman struktural organisasi dan guru/mentor SKM yang juga sudah menerbitkan buku-buku yang merupakan hasil dari tulisan mereka.

Dengan demikian founder, struktural organisasi, guru/mentor yang ada di SKM Banda Aceh tersebut dapat dinyatakan sudah memiliki kompetensi yang ahli.

c. Keadaan Siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

Pada sebuah proses belajar mengajar, berlatih melatih, siswa dan guru seumpamanya sepasang sayap, menjadi dua elemen pokok yang amat penting dalam proses pembelajaran. Ketiadaan salah satu dari kedua faktor tersebut akan berdampak fatal yang mengakibatkan ketidakmungkinannya terlaksanakan proses pembelajaran.

Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh merupakan sebuah lembaga pelatihan kepenulisan di Banda Aceh yang siswa-siswanya tidak terbatas pada usia tertentu. Dari hasil wawancara bersama direktur Sekolah Kita Menulis

(SKM), beliau mengatakan bahwa siswa-siswa SKM sendiri tidak terhenti secara umur. Dalam artian seluruh siswa yang terdaftar dibebaskan berasal dari kalangan apapun, baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum lainnya. Karena SKM berkomitmen memberi kesempatan kepada siapapun untuk berlatih menulis sebagai usaha terhadap pengembangan potensi berliterasi yang ada pada diri siswanya.⁹⁸

Keadaan siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh selama 16 gelombang/angkatan sejak pertama perekrutan siswa sebanyak 126 siswa. Adapun siswa yang terfokus mengikuti bidang pelatihan menulis puisi sebanyak 58 orang.

B. Implementasi Menulis Puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh

Kegiatan pelatihan menulis di Sekolah Kita Menulis (SKM) menjadi ajang untuk mengasah potensi dan keterampilan (*skill*) menulis secara berkelanjutan. Yang mana pada proses aktivitas didalamnya selain berlatih menulis genre kepenulisan tertentu dan mengkaji strategi kepenulisan, SKM juga meluncurkan atau mempublikasikan setiap karya siswanya ke dalam bentuk publikasi media *online* maupun media cetak.

Menurut hasil wawancara dengan direktur Sekolah Kita Menulis (SKM), T. Muhammad Shandoya mengatakan Sekolah Kita Menulis (SKM) konsisten dalam menerbitkan naskah ataupun karya siswanya.⁹⁹ Disini dapat kita lihat bahwa siswa SKM berlatih melalui *skill* menulis tersebut agar dapat menyusun

⁹⁸ Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya, Direktur Sekolah Kita Menulis pada tanggal 3 Agustus 2022 di Banda Aceh.

⁹⁹ Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya, Direktur Sekolah Kita Menulis pada tanggal 3 Agustus 2022 di Banda Aceh.

sebuah tulisan rampung yang mampu menjadi sebuah karya nyata nantinya. Jadi sesuatu yang ditulis tidak hanya menjadi etalase semata, melainkan adanya dorongan agar tulisan siswanya untuk diterbitkan/dipublikasikan dalam satu buku, naskah akademik, ataupun dalam media berita dan web.

Hingga saat ini, dari awal berdirinya SKM banyak sekali buku-buku yang diterbitkan. Dalam mendukung publikasian setiap karya dari siswanya, SKM berkolaborasi dengan lembaga penerbit buku yang bernama PT. Bambu Kuning Utama.¹⁰⁰

Adapun implementasi atau pelaksanaan pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) menurut Desi Ulvia merupakan praktik menulis puisi dengan selalu berupaya untuk menerapkan strategi atau gaya pelatihan secara pedagogis. Artinya proses pelatihan yang dilakukan oleh gurunya selalu mengedepankan rasa egaliter, sehingga siswa yang berlatih dibuat sedemikian nyaman dalam setiap sesi pelatihannya. Sehari-hari dalam proses pelatihannya, siswa dituntut untuk menghasilkan minimal satu puisi pada setiap pertemuan. Dan pelatihannya itu secara implementatif sangat efektif karena dalam durasi waktu pelatihan yang berkisar 90 menit dengan siswa 3-5 orang. Program pelatihan menulis puisi yang dilakukan oleh Sekolah Kita Menulis ini dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam seminggu tercatat sejak pembukaan gelombang baru. Dalam satu gelombang tersebut terhitung 3 bulan bulan lamanya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya, Direktur Sekolah Kita Menulis pada tanggal 3 Agustus 2022 di Banda Aceh.

¹⁰¹ Wawancara dengan Desi Ulvia, Mentor Sekolah Kita Menulis pada tanggal 20 Agustus 2022 di Banda Aceh.

Selanjutnya terkait dengan implementasi menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh menurut wawancara dengan T. Ilham Ferdial, salah seorang siswa pada bidang pelatihan menulis puisi mengatakan bahwa implementasinya termasuk dalam kategori yang sangat baik. Pelatihan menulis puisi di SKM ini diajarkan langsung oleh Desi Ulvia sebagai guru/mentornya.¹⁰²

Menurut pengamatan peneliti, sebagai guru/mentor pelatihan menulis puisi, Desi Ulvia mempunyai kapasitas yang cukup kompeten untuk melatih menulis puisi. Hal tersebut ditandai dari produktifitasnya dalam dunia perpustakaan dan dari berbagai antologi puisi yang telah ia bukukan. Manifestasi kompetensitas mentor tersebut juga ditandai dengan *iventual goal* dari SKM dimana beberapa siswa-siswa yang berlatih menulis puisi sudah menerbitkan buku dari hasil belajarnya selama di SKM terlepas daripada apa yang dipelajarinya selama di SKM.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Muhammad Al-Amin seorang siswa lainnya yang bergiat pada bidang menulis puisi tentang apa yang membuatnya tertarik mengikuti pelatihan menulis puisi. Ia mengatakan bahwa tertariknya ia untuk berlatih menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) berawal dari permasalahan hidupnya yang sangat besar, maka dari itu selain berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang terjadi dalam hidupnya, alangkah baiknya jika permasalahan tersebut di jadikan sebagai sebuah karya dalam bentuk puisi yang mana nantinya dapat memberikan *ibrah* kepada dirinya pribadi dan khalayak masyarakat. Menurutnya, Sekolah Kita Menulis (SKM) dengan

¹⁰² Wawancara dengan T. Ilham Ferdial, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 6 Agustus 2022 di Banda Aceh.

menawarkan adanya pelatihan menulis puisi menjadi salah satu alternatif yang sangat baik selain memperdalam ilmu tentang menulis puisi juga sebagai jalan mengontrol emosi menjadi seni.¹⁰³

Kemudian, dalam penerapan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM), guru/mentor membebaskan siswanya dalam berekspresi menulis puisi sesuai dengan keinginannya. Bapak Zulfata sebagai founderr sekaligus mentor utama di SKM mengatakan bahwa dalam menulis jangan pernah takut salah, karena jika takut salah dalam menulis, seorang penulis tidak akan pernah menciptakan sebuah karya.¹⁰⁴

Menurut siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) sendiri, dengan durasi pelatihan tersebut dirasa cukup efektif. Guru/mentor selalu welcome dalam menyempatkan waktunya untuk siswa yang ingin berdiskusi terkait penulisan puisi diluar kelas pelatihan. Guru selalu menyambut dengan baik untuk memantau perkembangan siswanya.¹⁰⁵

Dapat kita simpulkan bahwa praktik pelatihan menulis puisi tersebut tidak terputus di dalam kelas saja. Disamping itu guru/mentor selalu melakukan *follow up* ketika siswa belum mampu menguasai materi pelatihan yang diberikan, guru selalu memantau perkembangan siswanya sampai ia memiliki progres dalam pelatihan.

¹⁰³ Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Zulfata, Founder Sekolah Kita Menulis pada tanggal 2 Agustus 2022 di Banda Aceh.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

Dalam kegiatan pelatihan menulis puisi ini, Sekolah Kita Menulis (SKM) juga memiliki indikator evaluasi tersendiri yaitu kritik sastra. Bentuk evaluasi tersebut dinilai dari pertemuan pertama pelatihan hingga akhir pertemuan. Apabila diminggu pertama tata bahasa dalam penulisannya belum beraturan dan tidak layak ataupun pesan yang terkandung dalam puisi yang siswa ciptakan tidak sampai kepada pembaca, guru mengoreksi, mengulas, serta mewajibkan siswanya untuk memperbaiki gaya tulisan tersebut tentunya sesuai dengan materi-materi kepenulisan yang diajarkan. Maka diminggu yang akan datang sudah terlihat perubahan demi perubahan yang dihasilkan siswa. Karena Sekolah Kita Menulis (SKM) percaya bahwa dalam berlatih menulis memiliki sebuah proses, dan proses tersebut selalu berjalan dan tidak monoton.¹⁰⁶

Selain evaluasi, Sekolah Kita Menulis (SKM) juga memiliki sebuah apresiasi bagi siswanya yaitu dengan menerbitkan hasil tulisannya dalam bentuk buku. Dan apresiasi penerbitan buku ini secara tidak langsung juga menjadi sebuah evaluasi. Menurut direktur, penerbitan buku pertama jangan diharap bagus. Artinya buku pertama yang diterbitkan nanti akan dibaca oleh masyarakat banyak yang akan melahirkan kritik serta saran dari para pembacanya, dan dengan kritik saran tersebut menjadi evaluasi baru bagi para penulis untuk menghasilkan sebuah karya yang lebih bagus lagi. Dan hal ini menjadi gambaran eksponensial dari harapan Sekolah Kita Menulis (SKM) bahwa siswanya tidak terhenti pada

¹⁰⁶ Wawancara dengan Desi Ulvia, Mentor Sekolah Kita Menulis pada tanggal 20 Agustus 2022 di Banda Aceh.

buku pertamanya saja. Namun mampu menciptakan buku kedua, ketiga, dan berkelanjutan.¹⁰⁷

C. Dampak Menulis Puisi terhadap Perubahan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Kita Menulis

Pada hahikatnya, dalam dunia kepenulisan puisi, puisi sendiri tidak terlepas dari makna dan pesan yang disampaikan oleh penyairnya melalui kata-kata yang indah. Kata-kata yang indah yang mengandung estetika tinggi tentu saja tidak lain tercipta dari pengetahuannya terhadap kosakata yang ia gunakan dalam menyair, dan didukung pula oleh imajinasi yang tinggi dari renungan endapan sebuah peristiwa yang terjadi pada para penulisnya.

Menulis puisi yang berdampak pada perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam bagi seorang penulis merupakan reaksi yang terjadi pada diri seorang penulis melalui hikmah moralitas keislaman yang terkandung didalam puisi. Nila-nilai moral keislaman yang terdapat dalam kegiatan menulis puisi tersebut dapat memiliki nilai universal apabila norma perbuatan didalamnya diyakini sebagai perbuatan yang baik oleh seluruh manusia. Baik buruknya karakter manusia terletak pada segala perbuatan yang ia lakukan atas dasar kehendak atau niat untuk melakukan perbuatan, tanpa adanya paksaan, dan dengan kebebasan yang dimilikinya.

Adapun dampak perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dari aktivitas siswa menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh adalah sebagai berikut :

¹⁰⁷ Wawancara dengan Desi Ulvia, Mentor Sekolah Kita Menulis pada tanggal 20 Agustus 2022 di Banda Aceh.

1. Dampak terhadap Motivasi dalam Belajar

Dalam suatu proses belajar mengajar, motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dapat menimbulkan keinginan, perhatian, kemauan, dan semangat belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁸

Selain itu, motivasi adalah proses yang menanamkan antusiasme, dan kegigihan perilaku.¹⁰⁹ Dengan begitu, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan psikologis yang menyebabkan perubahan energi pada diri seseorang menjadi lebih bersemangat dan tekun dalam melakukan tindakan yang konsisten terhadap apa yang ingin dicapai.

Dari hasil wawancara peneliti bersama Muhammad Al-Amin siswa Sekolah Kita Menulis (SKM), diketahui bahwa dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter tergolong sangat positif. Dampak yang terjadi ialah pada perubahan kebiasaan dirinya yang semulanya tidak suka membaca menjadi sangat senang membaca buku.¹¹⁰

Menurut wawancara dengan T. Ilham Ferdial, siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) mengatakan bahwa dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter yang terjadi adalah siswa mendapatkan pengalaman baru dari semulanya menulis puisi dengan penulisan yang belum rapi serta belum tentu arahnya, setelah

¹⁰⁸ Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru)*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022), h. 3

¹⁰⁹ Achmad Baharuddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Jakarta Pusat: CV Abe Kreatifindo, 2015), h. 14.

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

bergabung dalam pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM), puisi yang ia tulis lebih bagus untuk dibaca.¹¹¹

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan adanya motivasi atau minat belajar dan antusias para siswa dalam menyempurnakan puisi-puisi yang ia tulis agar mampu menciptakan puisi-puisi terbaik.

2. Dampak terhadap Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang untuk dapat menaklukkan rasa takutnya menghadapi pelbagai situasi.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Zulfata direktur Sekolah Kita Menulis (SKM), peneliti menanyakan perihal adakah dampak dari menulis puisi terhadap perubahan karakter, beliau mengatakan bahwa tentu saja ada, terutama pada keinginan dan kebiasaan dalam menulis untuk menciptakan sebuah karya. Disaat dan setelah mengikuti pelatihan menulis puisi, siswa kuat rasa percaya dirinya karena berada di lingkungan para penulis. Beliau juga mengatakan sebelum tergabung dalam pelatihan menulis puisi, siswa masih sangat minder menulis dan berkarya puisi. Terlebih lagi dikarenakan di Aceh sendiri ada semacam stigma jika karya puisi itu terkesan sangat rendah.¹¹²

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa adanya perubahan karakter dengan bentuk rasa percaya diri yang dialami siswa dalam menulis puisi. Percaya diri yang dialami siswa merupakan modal dasar dalam mengaktualisasikan diri untuk mengeksplorasi segala kemampuan yang ada dalam dirinya.

¹¹¹ Wawancara dengan T. Ilham Ferdial, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

¹¹² Wawancara dengan Zulfata, Founder Sekolah Kita Menulis pada tanggal 2 Agustus 2022 di Banda Aceh.

3. Dampak terhadap Rasa Egaliter

Selanjutnya dampak menulis puisi yang dirasakan siswa di Sekolah Kita Menulis (SKM) ialah pandangan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama (egaliter). Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh T. Muhammad Shandoya direktur Sekolah Kita Menulis (SKM) bahwa pembelajaran menulis puisi di SKM ialah dengan cara pedagogis, yang mana seorang guru selalu mengedepankan rasa egaliter tersebut dalam mentransfer *knowlage*. Hubungan siswa dan mentor tercipta sama, tidak ada perbedaan tertentu yang mana guru dianggap superior, dan siswanya dianggap inferior. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan rasa kepercayaan diri siswanya dalam proses belajar, sehingga siswanya tidak menjadi minder dalam mencari ilmu-ilmu baru, dan siswa harus meyakini bahwa didalam dirinya memiliki kapasitas yang tinggi.¹¹³

D. Karakter Islami yang Terbentuk pada Siswa dalam Menulis Puisi di Sekolah Kita Menulis

Menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada diri siswa merupakan proses dari pembentukan karakter. Prinsip-prinsip yang ditanamkan tersebut ialah nilai-nilai positif yang akan mendorong siswa untuk berperilaku baik pula. Berbekal nilai-nilai positif yang tinggi tersebut diharapkan siswa akan mudah bersosialisasi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya berlandaskan norma-norma yang ada.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter tumbuh dari religiuitas seorang siswa, sikap religius itu merupakan tindakan yang

¹¹³ Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya, Direktur Sekolah Kita Menulis pada tanggal 3 Agustus 2022 di Banda Aceh.

dilandasi oleh dasar keyakinan terhadap apa yang diyakini. Tindakan religius yang terdapat pada siswa akan terlihat dari pola berfikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanan. Orientasitas inilah yang pada akhirnya membentuk sebuah karakter yang Islami.

Demikian dengan itu, menulis puisi ialah tindakan untuk mengerahkan segala kemampuan imajinasi, pengetahuan, pemahaman siswa terhadap unsur-unsur kepenulisan puisi tersebut menjadi suatu kepaduan yang terjadi secara tidak langsung dapat membentuk sebuah karakter pada diri penulisnya.

Adapun karakter Islami yang terbentuk dalam menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) adalah sebagai berikut :

1. Mandiri

Mandiri merupakan sebuah perilaku inisiatif yang terbentuk dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu hal tanpa bergantung pada orang lain. Dalam Islam, salah satu karakter yang diajarkan oleh Rasulullah SAW ialah mandiri. Dalam hadits-hadits Rasulullah, beliau mengunggulkan umatnya yang giat dan mengajarkan umatnya agar tidak memiliki sikap bergantung pada orang lain.

Karakter mandiri juga dapat diartikan sebagai sebuah keterampilan untuk membatu diri sendiri ataupun untuk mengurus dirinya sendiri. Dengan karakter mandiri, seorang siswa mampu mengatur waktu, berfikir, dan berjalan secara sendiri dalam memecahkan suatu masalah.

Dari hasil wawancara dengan Muhammad Al-Amin siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) menyatakan bahwa karakter islami yang terbentuk dari menulis

puisi yang pertama ialah kemandirian. Yang mana disaat sebelum berlatih menulis puisi siswanya malas mengeksplere ide, malas untuk mencari topik, malas untuk membuat satu gagasan, namun dengan adanya pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM), mau tidak mau siswanya didorong untuk melakukan hal tersebut untuk menciptakn sebuah gagasan yang baru ataupun sudut pandang yang baru.¹¹⁴

2. Empati

Karakter islami yang terbentuk lainnya ialah empati. Empati merupakan sikap yang berupaya mengerti orang lain secara mendalam, mengidentifikasi keadaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Empati ialah kemampuan seseorang untuk ikut menyadari emosional, kehendak, masalah, atau kesusahan yang dirasakan orang lain. Hematnya, empati adalah turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut hasil wawancara dengan Muhammad Al-Amin siswa menulis puisi, implementasi menulis puisi terhadap perubahan karakter siswa itu sendiri ada dampaknya. Dampak yang terjadi adalah pada saat proses pelatihan menulis puisi, siswa dipimpin dan dididik bagaimana cara mengolah rasa, bagaimana mengedepankan sikap kepekaan diri yang lebih tinggi terhadap lingkungan social sekita. Siswa dilatih untuk mencipkatakan rasa kepedulian yang tinggi terhadap fonemana, tragedi, ataupun problema yang tengah terjadi di masyarakat.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

¹¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

Lebih lanjut ia mengatakan, sebagai salah satu contohnya, seorang siswa mampu menimbulkan rasa peka terhadap isu-isu tentang kebijakan ataupun kondisi pemerintahan Indonesia saat ini yang mana sangat tajam melemahkan rakyat kalangan bawah, lalu siswa mengangkat fenomena tersebut kedalam sebuah tulisan puisi sebagai bentuk menyuarakan keresahan dan kesedihannya dengan harapan adanya perubahan yang layak bagi masyarakat.

Dari wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa karakter islami yang terbentuk dari dampak menulis puisi ialah terciptanya sikap empati yang tinggi dengan sesama manusia. Hal tersebut juga menjadi representasi dari hakikatnya manusia diciptakan ke muka bumi adalah atas dua dasar konsep. *Hablum minallah*, menjaga hubungan baik dengan sang maha pencipta Allah SWT dengan mentaati segala perintah dan meninggalkan segala larangan sebagai bentuk beribadah kepadanya. Namun jalan beribadah tersebut ditempuh manusia tidak hanya secara konsep ibadah saja, namun juga bagaimana konsep *hablum minannas*, menjaga hubungan baik yang dibangun antara manusia dengan manusia yang lainnya (*humanisme*) yang mampu memberikan nilai amal baik pula pada setiap diri manusia.

3. Disiplin dalam Beribadah

Karakter islami selanjutnya yang terbentuk pada diri siswa menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) ini ialah menjadikan siswa disiplin dalam beribadah. Disiplin dalam beribadah merupakan bentuk sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap pernyataan bakti kepada Allah SWT yang didasari oleh peraturan dan perintah agama. Disiplin dalam beribadah juga merupakan

tanggung jawab terhadap pelaksanaan beribadah, kepatuhan terhadap tatacara beribadah, serta ketepatan waktu dalam menunaikan ibadah sebagai bentuk kewajiban bagi seorang hamba.

Dari hasil wawancara Bersama Muhammad Al-Amin siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) mengatakan bahwa disaat pelatihan akan dilangsungkan, jika waktu pelatihannya dilakukan pada jam-jam tertentu katakanlah pada pukul 5 sore, mentor selalu menanyakan kepada siswa apakah sudah menunaikan ibadah shalat Ashar. Jika siswa tersebut belum melakukannya, mentor merintahkan siswanya untuk menunaikan shalat terlebih dahulu lalu setelahnya boleh mengikuti pelatihan. Konsekuensi yang diberikan mentor adalah apabila belum menunaikan shalat, siswanya tidak boleh mengikuti sesi pelatihan yang diadakan pada hari itu.¹¹⁶

Adapun, dalam beberapa keadaan, karakter disiplin dalam beribadah ini terbentuk dari aktivitas siswa dalam membaca puisi-puisi keagamaan yang mampu menggali kekuatan spiritual siswa.¹¹⁷ Pesan-pesan yang terkandung dalam puisi keagamaan tersebut menjadi pengingat bagi siswa agar tidak lupa bahwa hakikatnya kita semua sebagai manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah AWT.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa adanya karakter disiplin dalam beribadah. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh para siswanya, dalam hal ibadah terutamanya sholat 5 waktu harus tetap wajib

¹¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

¹¹⁷ Wawancara dengan T. Ilham Ferdial, Siswa Sekolah Kita Menulis pada tanggal 14 Agustus 2022 di Banda Aceh.

ditunaikan oleh para siswanya. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi siswanya dalam berproduktif tanpa harus mengorbankan prioritas utama selaku umat muslim dalam meluangkan waktu untuk beribadah kepada Allah SWT.

E. Faktor Keberhasilan dan Penghambat Menulis Puisi terhadap Pembentukan Karakter di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh

Faktor keberhasilan dalam suatu kegiatan merupakan hal-hal yang mendukung suatu kegiatan mampu mencapai tujuannya. Demikian pula sebaliknya, faktor penghambat dalam suatu kegiatan ialah hal-hal yang menghalangi suatu kegiatan dapat mencapai tujuannya. Adapun faktor-faktor yang menjadi keberhasilan dan penghambat kegiatan pelatihan menulis puisi ialah :

1. Pengetahuan Seorang Siswa

Dari hasil wawancara dengan Desi Ulvia mentor Sekolah Kita Menulis (SKM), beliau mengatakan bahwa hal yang pertama yang menjadi faktor keberhasilan siswa dalam menulis puisi itu ialah diawali dengan kekayaan dari pengetahuannya. Hal tersebut dilihat dari kekayaan kosakata maupun kekayaan diksi yang ia miliki, hal itu ditunjang dan distimulus dari kegiatan siswa sebelum berlatih. Kebiasaan di Sekolah Kita Menulis (SKM) sebelum berlatih puisi, siswanya diwajibkan untuk membaca, bacaan yang dibaca boleh berbentuk apapun, seperti koran, buku, artikel, dan lain sebagainya.¹¹⁸

¹¹⁸ Wawancara dengan Desi Ulvia, Mentor Sekolah Kita Menulis pada tanggal 20 Agustus 2022 di Banda Aceh.

Mentor juga mengatakan bahwa terwujudnya cita-cita seorang siswa menulis puisi berdasarkan dari keseriusannya dalam berlatih. Bentuk dari intensitas tersebut dapat tergambarkan dari siswa-siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) yang sebelum berlatih harus memiliki bacaan yang dibawa pada saat sesi pelatihan.

Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat melahirkan satu perspektif gagasan baru yang nantinya dengan perspektif baru tersebut mampu dijadikan sudut pandang dalam menulis sebuah puisi. Di Sekolah Kita Menulis (SKM) dibentuk semerdeka mungkin siswanya dalam menentukan sudut pandang seperti apa yang akan dituangkan dalam puisinya. Sekolah Kita Menulis (SKM) juga memotivasi siswanya untuk terus menulis kapanpun dan dimanapun.

Demikian pula dengan minimnya pengatuhan seorang siswa dapat pula menjadi faktor penghambat dalam berlatih menulis puisi. Karena dengan membaca ini juga menjadi sebuah literatur guna menentukan tujauan bahasan yang akan dijadikan isi dari setiap penulisan puisi, terlebih lagi puisi yang merupakan karya sastra yang bermuat ragam makna, maka sudah seharusnya seorang penulis memiliki wawasan dan pengetahuan tinggi.

Menurut peneliti, membaca dan menulis pada dasarnya merupakan satu paket dalam dunia berliterasi. Membaca ibarat makanan bagi seorang penulis. Makanan yang ia makan akan mempengaruhi apa yang akan ia hasilkan. Seorang penulis yang banyak membaca, maka karya tulisannya akan jauh lebih bermakna dan berisi daripada penulis yang malas membaca hanya mempersempit ruang geraknya dalam menulis. Aktivitas membaca inilah yang menjadi sumber

pengetahuan bagi seorang penulis yang nantinya menentukan kualitas dari sebuah puisi yang disyairkannya.

2. Kemauan Seorang Siswa

Faktor yang kedua ialah kemauan. Hal yang mendukung berhasilnya pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) ialah kemauan dari siswanya sendiri. Begitupun sebaliknya kemauan ini dapat juga menjadi sebuah faktor penghambat dalam berlatih puisi.

Mentor Sekolah Kita Menulis (SKM) mengatakan, faktor berhasil atau tidaknya ini berbicara tentang kemauan dan niat dari siswanya dalam konsistensinya berlatih menulis puisi. Karena ada sebagian kecil juga siswa yang tergabung di Sekolah Kita Menulis (SKM) hanya mencari sertifikasi dan hanya mencari relasinya saja bahwasanya ia sudah bergabung dilingkaran para penulis tanpa benar-benar berlatih secara kontinyu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Padahal setiap siswa dan setiap manusia sudah memiliki potensi yang ia bawa sejak lahir, namun potensi tersebut tidak diasah secara sessionable, konsistensi, dan istiqamah untuk menjadi seorang individu yang bermanfaat.¹¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa hal yang menentukan keberhasilan serta hambatan dalam menulis puisi adalah ketidakkonsistennya siswa. Menurut pengalaman pribadi peneliti, konsistensi dalam menulis sangat diperlukan untuk menjadi seorang penulis, artinya menulis harus dilakukan setiap hari sebagai bentuk latihannya, karena dengan tulisan yang yang dihasilkan setiap

¹¹⁹ Wawancara dengan Desi Ulvia, Mentor Sekolah Kita Menulis pada tanggal 20 Agustus 2022 di Banda Aceh.

hari inilah yang menjadikan siswa terbiasa untuk merancang kata-kata menjadi bait-baik dan akhirnya menjadi sebuah puisi utuh untuk dibaca.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa isi daripada pembahasan karya ilmiah ini yakni sebagai berikut :

1. Terkait dengan implementasi menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh dapat dikatakan sangat baik, hal ini terlihat dari kualitas para mentornya yang memiliki kompetensi yang ahli dalam bidang literasi. Penilaian baik terhadap pelaksanaan menulis puisi di SKM tersebut berdampak positif pula terhadap perubahan karakter yang dirasakan oleh siswanya.
2. Dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter siswa yang terjadi ialah siswa lebih termotivasi dalam belajar. Siswa juga merasakan dampaknya terhadap peningkatan rasa percaya dirinya dalam mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Kemudian siswa merasakan perubahan pada karakter dirinya yang mengedepankan rasa egaliter, perspektif bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di dalam kehidupan.
3. Karakter islami yang terbentuk pada diri siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) adalah tumbuhnya sikap kemandirian, sikap empati, dan sikap disiplin dalam beribadah.
4. Yang menjadi faktor keberhasilan dan penghambat menulis puisi terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Kita Menulis ialah pengetahuan

siswa, yang mana seorang siswa dalam bertalih menulis puisi diwajibkan untuk membaca bacaan dalam bentuk apapun guna menambah wawasan kosakata serta dapat melahirkan satu perspektif baru yang nantinya dengan perspektif baru tersebut mampu dijadikan sudut pandang baru pula dalam menulis puisi. Demikian pula dengan minimnya pengetahuan seorang siswa dapat menjadi faktor penghambat dalam berlatih menulis puisi, karena tanpa menambah pengetahuan dengan membaca menjadi sulit bagi siswa menentukan tinjauan bahasan yang akan dijadikan isi dari setiap penulisan puisi. Kemudian faktor keberhasilan dan penghambat yang kedua ialah kemauan dari siswanya sendiri, karena dalam berlatih menulis puisi diperlukan niat dan konsistensitas yang tinggi dari siswanya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti paparkan atas dasar data dan hasil penelitian yang diperoleh yaitu kepada founder, seluruh stuktur operasional, dan mentor/guru sudi kiranya selalu meningkatkan kemampuan dalam Menyusun modul ataupun langkah-langkah pembelajaran, melakukan follow up, dan membuat evaluasi yang sistematis tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, namun juga pada aspek afektif, dan psikomotorik. Semoga Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh nantinya dapat menghasilkan bibit-bibit unggul dalam dunia kepenulisan sehingga dapat meningkatkan SDM wilayah Aceh.

Kemudian hendaknya siswa pelatihan genre menulis puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh meningkatkan konsistensitas dan produktivitas diri

dalam melatih skill dan potensi menulis yang dimiliki agar nantinya dapat menjadi penulis-penulis yang mampu mendongkrak keterbelakangan berliterasi yang ada di Aceh khususnya.

Diharapkan pula kepada siswanya agar terus tetap mempertahankan karakter-karakter islami yang telah terbentuk dalam dirinya dari manifestasi menulis puisi, agar nantinya siswa yang menjadi penulis benar-benar mengedepankan sikap bijaksana dalam berkarya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Emzir Dan Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Andri Wicaksono dkk., *Tentang Sastra Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.

Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model Pembelajarannya*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.

Skripsi Aditya Pradana, *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi Dalam Bentuk VCD Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Untuk SMP Kelas VII*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.

Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Model Pendidikan Karakter, Dinamika Historis Model Pendidikan Karakter Bangsa*, Malang: UMM Press, 2017.

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Ngatiman dan Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2018.

Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016.

Anita Yuniarti Nurjannah, *Ayo Menulis Puisi*, Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020.

Tuti Agustin dkk., *Kita Menulis: Merdeka Menulis*, Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Mohammad Siddik, *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya*, Malang: Tunggal Mandiri Publishing, 2016.

Rustam Efendy Rasyid, Muhammad Takdir, dan Sitti Aisa, *Buku Ajar Metode Lekat*

Lelang Kata Dalam Pembelajaran Menulis Puisi, Cirebon: Syntax Computama, 2019.

Kodrat Eko Putro Setiawan Dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*, Cirebon: Eduvision, 2019.

Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.

Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V Jakarta Barat: Media

Pustaka Phoenix, 2010.

Muhammad Irfan Al-Amin, *Perspektif Adalah Sudut Pandang Berikut Arti Dan Jenisnya*, Mei 2022. Diakses pada tanggal 29 Juni 2022 dari situs: <https://katadata.co.id/agung/berita/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>

Abdur Rachman Sheh, *Didaktik Pendidikan Agama di sekolah Dasar dan petunjuk*

Mengajar bagi guru Agama, Bandung: Pustaka pelajar, 1988.

Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivari dan Pendidikan Agama Islam*, Jawa Tengah: CV. Mengku Bumi Media, 2019.

Abdurrahman Sheh, *Pendidikan Islam di sekolah Dasar Petunjuk pelaksanaan Kurikulum*, Cet.1, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Skripsi Juprihatin, *Pengaruh Pembelajaran Puisi Terhadap Karakter Siswa Kelas VII SMP Islam Anugerah Hidayah Putra (AYATRA) Sukatani Rajeg Tahun Ajaran 2013/2014*, Jakarta: Syarif Hidayatullah, 2015.

Liza Murnivianti, Arita Marini, dan Arifin Maksum, “Dampak Baik Penulisan Puisi

Untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 6, No. 3, November 2021.

Lektir.id, *5 Arti Menulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://kbbi.lektur.id/menulis>

- Dalman, *Keterampilan Menulis*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Kenang Tri Hatmo, *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Urip Widodo, *Menulis Dan Storyteking Jakarta Bahasa Inggris*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Irzal Amin, *Terampil Menulis Sinopsis dan Resensi Karya Sastra*, Jawa Barat: Guepedia, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 dari situs: <https://kbbi.web.id/puisi>
- Samsudin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Mohd Harun, *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Agnes Pitaloka dan Amelia Sundari, *Seni Mengenal Puisi*, Jawa Barat: Guepedia, 2020.
- Putu Sudarma, *Mengupas Puisi*, Bali: CV. Media Educations, 2019.
- Mukhlis, *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi Dan Pendekatan*, Jakarta: Metaforma Internusa, 2020.
- Manshuruddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Perantren Modern*, Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Eky Prasetya dan Lanatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2020.
- Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III, Bandung: Pelajar, 1982.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Eneng sri supriatin, *Kajian Makna Puisi Keagamaan*, Jawa Barat: Guepedia, 2020.

Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.

Habiburrahman El Shirazy, “Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi Puisi Religius Taufiq Ismail)”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, Januari 2014.

Ahmad Al-Masyur, *Antologi Puisi Di Kelopak Mata Altar*, Jawa Barat: Guepedia, 2020.

Eko Sugiarto, *Pantun Dan Puisi Lama Melayu*, Yogyakarta: Khitah Publishing, 2016.

Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah, Dan Estetika*, Yogyakarta: Ircisod, 2016.

Isma'il Rajj Al-Faruqi Dan Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2000.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2005.

Aluzar Azhar, *Puisi Dan Islam (Poetry And Islam)*, Diakses pada tanggal 22 Juli 2022 dari situs:
https://www.academia.edu/10073457/PUISI_DAN_ISLAM_POETRY_AND_ISLAM_

Suharsimo Arikunto, *Management Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sandu Siyoto dan Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjiti Sodrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada*

- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fandi Rodi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodignostik*, Jakarta: Leutikaprio, 2016.
- Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metodologi Penelitian Kualitaitif Komunikasi*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Zulfata, Cara Sekolah Kita Menulis (SKM) Berliterasi, Juni 2020. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022 dari situs:
<https://aceh.tribunnews.com/2020/06/17/cara-sekolah-kita-menulis-skm-berliterasi>
- Muhammad Shaleh Assingkil dkk, *Studi Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: K-Media, 2019).
- Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru)*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Achmad Baharuddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, Jakarta Pusat: CV Abe Kreatifindo, 2015.

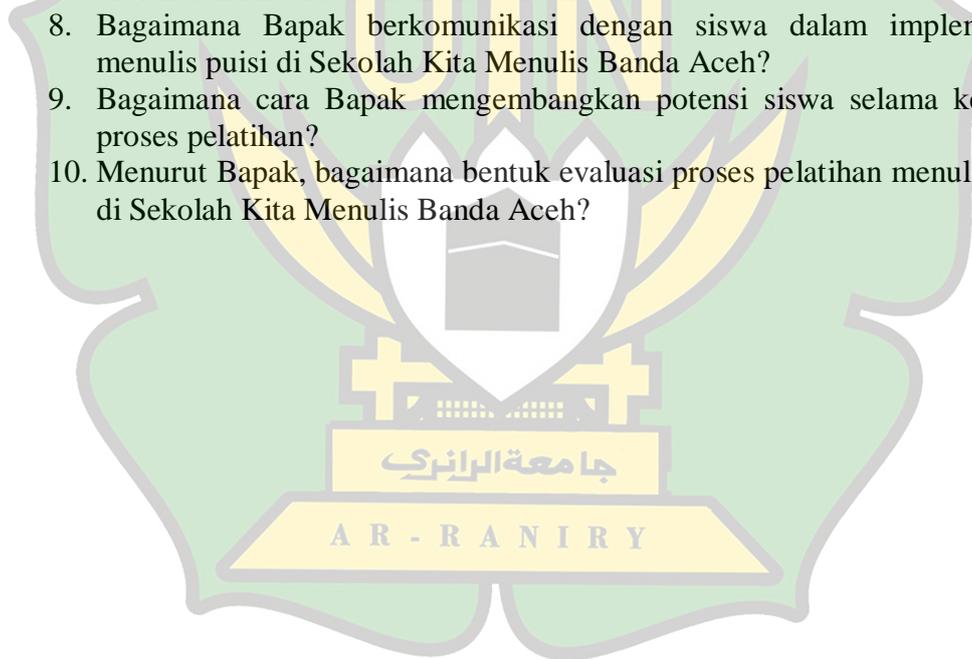
1. 1 LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

❖ Pedoman Wawancara dengan Founder dan Direktur Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh

1. Menurut Bapak, bagaimana sejarah dan perkembangan Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
2. Menurut Bapak, bagaimana implementasi program kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
3. Menurut Bapak, apa tujuan kegiatan pembelajaran menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
4. Menurut Bapak, adakah dampak dari menulis puisi terhadap perubahan karakter pada siswa Sekolah Kita Menulis?
5. Bagaimanakah dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
6. Menurut Bapak, apa saja karakter Islami yang terbentuk dalam menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
7. Menurut Bapak, apa saja upaya guru dalam pembentukan karakter Islami di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
8. Menurut Bapak, apa saja faktor keberhasilan dan penghambat menulis puisi terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
9. Menurut Bapak, bagaimana intensitas keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
10. Bagaimana cara Bapak mengembangkan potensi siswa selama kegiatan proses pembelajaran?
11. Menurut Bapak, bagaimana bentuk evaluasi proses pembelajaran menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
12. Bagaimana upaya Bapak mengarahkan guru dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Kita Menulis?

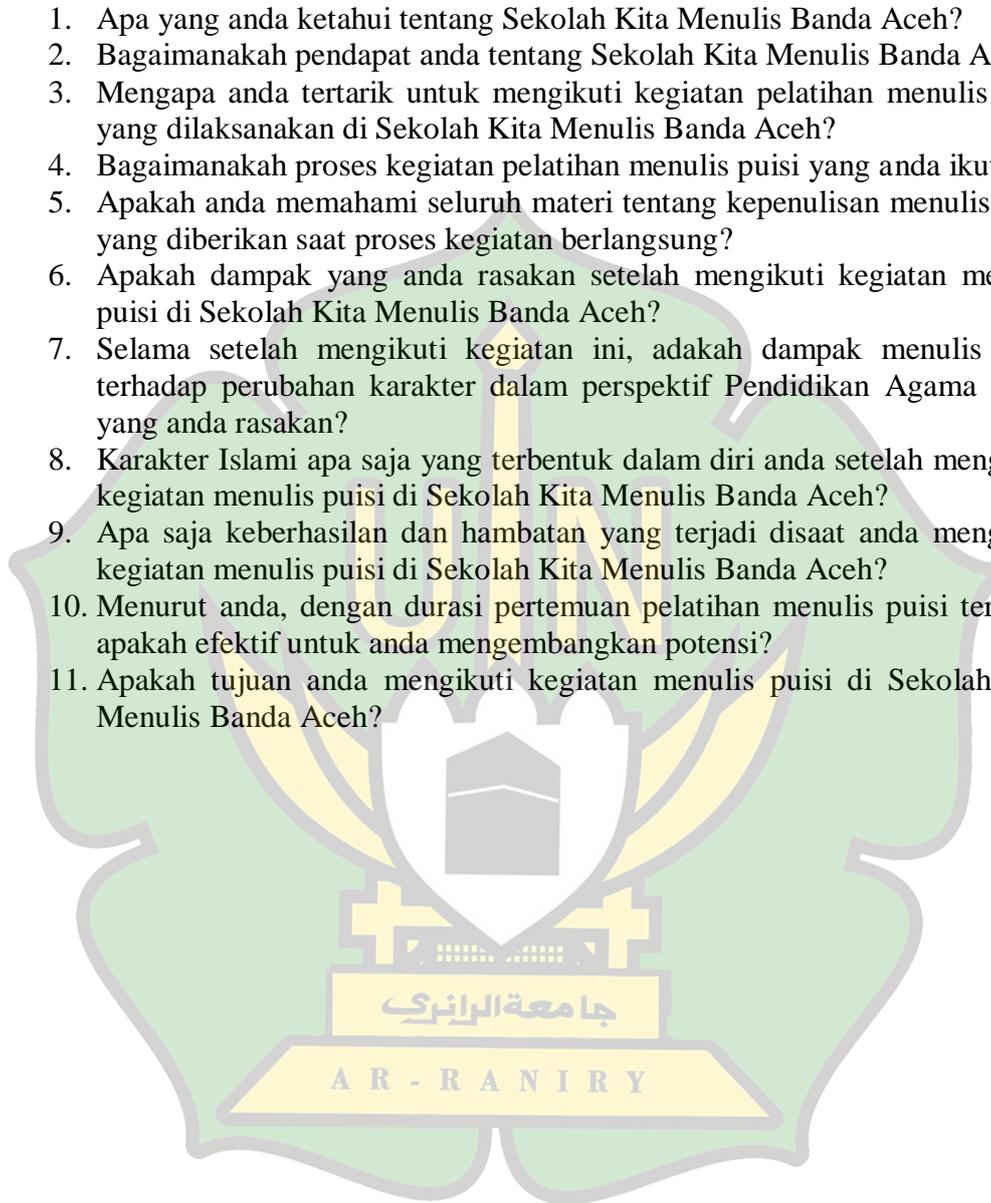
❖ **Pedoman Wawancara dengan Guru/Mentor Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh**

1. Menurut Bapak, bagaimana implementasi program kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
2. Menurut Bapak, apa tujuan kegiatan pembelajaran menulis puisi di Sekolah Kita Menulis?
3. Menurut Bapak, apa saja perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
4. Menurut Bapak, apa saja karakter Islami yang terbentuk dalam menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
5. Menurut Bapak, bagaimana intensitas keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
6. Menurut Bapak, apa saja faktor keberhasilan dan penghambat menulis puisi terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
7. Menurut Bapak, apa saja upaya guru dalam pembentukan karakter Islami di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
8. Bagaimana Bapak berkomunikasi dengan siswa dalam implementasi menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
9. Bagaimana cara Bapak mengembangkan potensi siswa selama kegiatan proses pelatihan?
10. Menurut Bapak, bagaimana bentuk evaluasi proses pelatihan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?



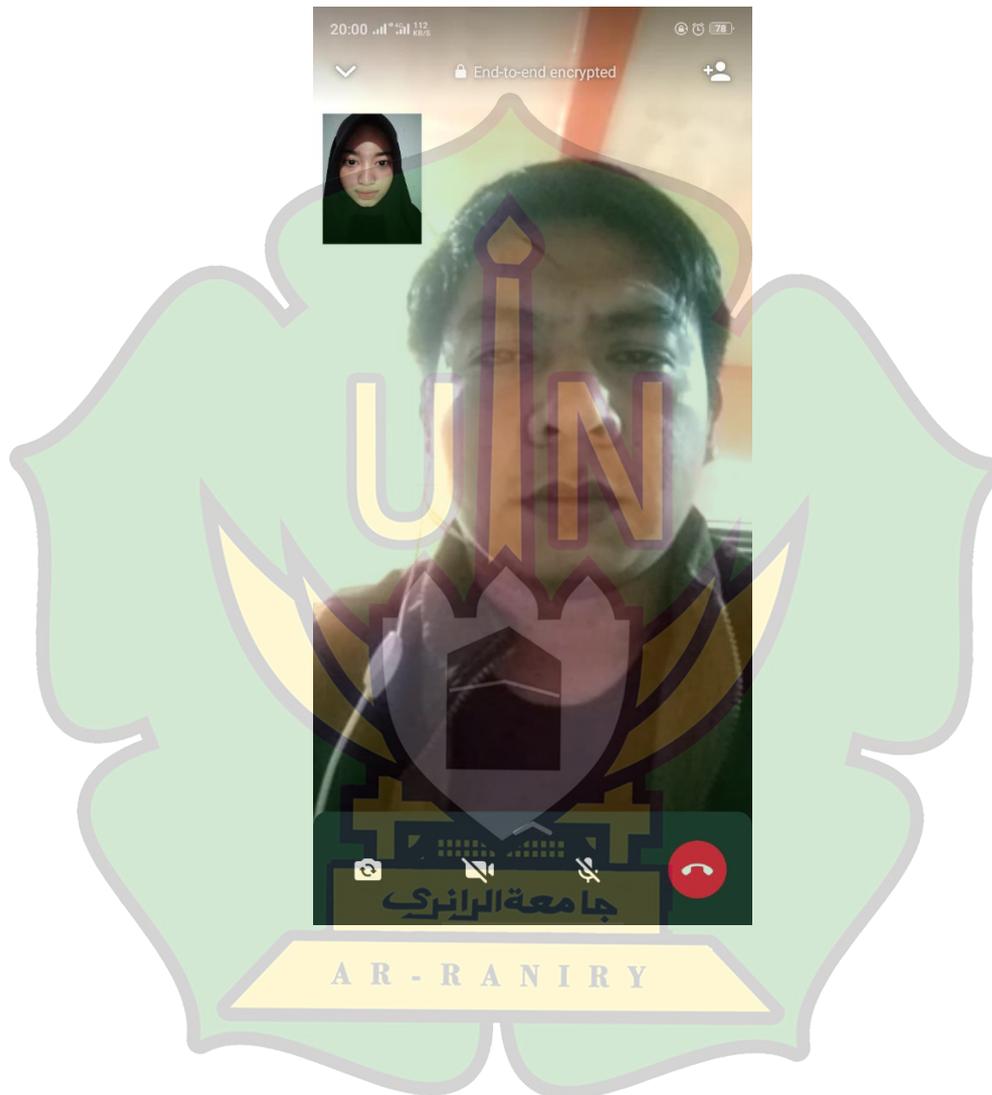
❖ **Pedoman Wawancara dengan Siswa Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh**

1. Apa yang anda ketahui tentang Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
2. Bagaimanakah pendapat anda tentang Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
3. Mengapa anda tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan menulis puisi yang dilaksanakan di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
4. Bagaimanakah proses kegiatan pelatihan menulis puisi yang anda ikuti?
5. Apakah anda memahami seluruh materi tentang kepenulisan menulis puisi yang diberikan saat proses kegiatan berlangsung?
6. Apakah dampak yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
7. Selama setelah mengikuti kegiatan ini, adakah dampak menulis puisi terhadap perubahan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang anda rasakan?
8. Karakter Islami apa saja yang terbentuk dalam diri anda setelah mengikuti kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
9. Apa saja keberhasilan dan hambatan yang terjadi disaat anda mengikuti kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?
10. Menurut anda, dengan durasi pertemuan pelatihan menulis puisi tersebut apakah efektif untuk anda mengembangkan potensi?
11. Apakah tujuan anda mengikuti kegiatan menulis puisi di Sekolah Kita Menulis Banda Aceh?



1.2 LAMPIRAN : FOTO WAWANCARA

1. Wawancara via video call Whatsapp dengan Bapak Zulfata Direktur Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh



2. Wawancara dengan T. Muhammad Shandoya Direktur Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh



جامعة الرانيري
AR-RANIRY

3. Wawancara via video call Whatsapp dengan Desi Ulvia Guru/Mentor Bidang Pelatihan Menulis Puisi di Sekolah Kita Menulis (SKM) Banda Aceh



4. Wawancara dengan Muhammad Al-Amin Siswa Sekolah Kita Menulis (SKM)
Banda Aceh



5. Wawancara dengan T. Ilham Ferdial Siswa Sekolah Kita Menulis (SKM)
Banda Aceh



AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama	: Agus Mauliani	
Tempat/Tanggal Lahir	: Banda Aceh, 8 Agustus 2000	
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan	
Prodi	: Pendidikan Agama Islam	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Alamat Rumah	: Dusun Lamsenong Lama, Desa Kajhu, Aceh Besar	
No Hp	: 0895-0535-3038	
Email	: 180201157@student.ar-raniry.ac.id	
Riwayat Pendidikan		
SD	: SDN 33 Banda Aceh	
SLTP	: SMPN 16 Banda Aceh	
Sltpa	: SMKN 3 Banda Aceh	
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh	
Fakultars/Jurusan	: FTK/Pendidikan Agama Islam	
Riwayat Keluarga		
Nama Ayah	: Hamdani	
Nama Ibu	: Dalyati	
Pekerjaan Ayah	: Buruh Kasar	
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga	
Alamat Lengkap	: Dusun Lamsenong Lama, Desa Kajhu, Aceh Besar	